

PENAFSIRAN SURAT YASIN AYAT 20-27 MENURUT ATH-THABARI

(STUDI ANALISIS KISAH HABIB BIN MARI)

SKRIPSI

Diajukan kepada

Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Jurusan Ushuluddin dan Humaniora

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna memenuhi sebagian persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)



Oleh :

MENIK NUR'AINI

NIM 18.11.11.068

PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Menik Nur'aini
NIM : 18.11.11.068
Tempat, tanggal lahir : Klaten, 23 Oktober 1999
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Kripik Cilik RT 11 RW 04 Malangan Tulung Klaten
Judul Skripsi : Penafsiran Surat Yasin Ayat 20-27 Menurut Ath-Thabari
(Studi Analisis Kisah Habib Bin Mari)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau diuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Surakarta, 5 Desember 2023

Penulis,



Menik Nur'aini

Tsalis Muttaqin, LC., M.S.I.

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi saudara Menik Nur'aini

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Ditempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, mengkoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Menik Nur'aini

NIM : 18.11.11.068

Judul : Penafsiran Surat Yasin Ayat 20-27 Menurut Ath-Thabari
(Studi Analisis Kisah Habib Bin Mari)

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada sidang Munaqosyah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Wassalamu'alakum Wr. Wb

Surakarta, 8 November 2023

Pembimbing,



(Tsalis Muttaqin, LC., M.S.I.)

NIP. 197106262003121002

HALAMAN PENGESAHAN

PENAFSIRAN SURAT YASIN AYAT 20-27 MENURUT ATH-THABARI (STUDI ANALISIS KISAH HABIB BIN MARI)

Disusun Oleh:
Menik Nur'aini
18.11.11.068

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Selasa tanggal 5 Desember 2023
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Surakarta, 20 Desember 2023
Penguji Utama



Zaenal Muttaqin, S.Ag.,M.A.,Ph.D.
NIP. 197106262003121002

Penguji II/Ketua Sidang



Tsalis Muttaqin, Lc., M.Si
NIP 197106262003121002

Penguji I/Sekretaris Sidang



Hj. Ari Hikmawati, S.Ag.,M.Pd
NIP.19720229 200003 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Dr. H. Khofilurrohman, M.Si.
NIP. 19741225 200501 1 005

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Padanan Aksara

Pedoman di bawah ini adalah daftar susunan dari aksara Arab beserta padanannya ke dalam aksara latin. Transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543/b/U tahun 1987 pada tanggal 22 Januari tahun 1988. Berikut kurang lebih perinciannya :

a. Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Nama Latin	Keterangan
1	أ	<i>Alif</i>	Tidak Dilambangkan
2	ب	<i>Ba'</i>	B
3	ت	<i>Ta'</i>	T
4	ث	<i>Sa'</i>	Ṣ
5	ج	<i>Jim</i>	J
6	ح	<i>Ha'</i>	H
7	خ	<i>Kha'</i>	Kh
8	د	<i>Dal</i>	D
9	ذ	<i>Zal</i>	Ẓ
10	ر	<i>Ra'</i>	R

11	ز	<i>Za'</i>	Z
12	س	<i>Sin</i>	S
13	ش	<i>Syin</i>	Sy
14	ص	<i>Sad</i>	Ş
15	ض	<i>Dad</i>	Ḍ
16	ط	<i>Ta'</i>	Ṭ
17	ظ	<i>Za'</i>	Ẓ
18	ع	<i>'Ain</i>	Koma terbalik hadap kanan
19	غ	<i>Gain</i>	G
20	ف	<i>Fa'</i>	F
21	ق	<i>Qaf</i>	Q
22	ك	<i>Kaf</i>	K
23	ل	<i>Lam</i>	L
24	م	<i>Mim</i>	M
25	ن	<i>Nun</i>	N
26	و	<i>Wawu</i>	W
27	ه	<i>Ha'</i>	H
28	ء	<i>Hamzah</i>	Apostrof (')
29	ي	<i>Ya'</i>	Y

b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, di antaranya ada tanda *Syaddāh* (*Tasydid*), kemudian ditulis lengkap. Contoh : Kata سَيِّدِنَا ditulis *Sayyidinā*

c. Ta' Marbutah di Akhir Kata

- 1) Apabila *Ta' Marbutah* dimatikan maka ditulis dengan huruf h, kecuali untuk kata-kata Arab yang mana sudah terserap menjadi bahasa Indonesia. Contoh : Kata بَرَآكَةٌ ditulis dengan *Barakah* bukan *Barākat*, Kata صَلَوَاتٌ ditulis dengan *Sholawat* bukan *Sholawah*.
- 2) Apabila *Ta' Marbutah* dihidupkan dikarenakan berangkai dengan kata yang lain, maka ditulis dengan huruf t. Contoh : Kata قُدْرَةُ اللَّهِ ditulis dengan *Qudratullah*

d. Vokal Pendek

Apabila *Fathah* maka ditulis dengan huruf a, apabila *kasrah* ditulis dengan huruf i dan apabila *dhammah* maka ditulis u. Contoh : Kata مُسْتَقِيمٌ maka ditulis *Mustaqim*. Kata مَسْجِدٌ ditulis dengan *Masjid*.

e. Vokal Panjang

- 1) Huruf a panjang maka tetap ditulis dengan huruf a, huruf i panjang maka ditulis dengan huruf i juga, dan huruf u panjang juga tetap ditulis dengan huruf u, dan masing-masing ditambah tanda Strip (-) huruf tersebut. Contoh : Kata هِدَايَةٌ ditulis dengan *Hidayah*. Kata إِيمَانٌ ditulis *Iman*. Kata مُؤْمِنُونَ ditulis *Mu'minun*.
- 2) Harakat *fathah* ditambah huruf ya' tanpa dua titik yang mana dimatikan, maka ditulis dengan *ai* (*Fathah + Ya'*). Dan harakat *fathah* ditambah *wawu*

yang mati, maka ditulis dengan *au* (Fathah + Wawu). Contoh : Kata فَاسْتَيْقُوا
الْخَيْرَاتِ ditulis dengan *Fastabiqul-Khairat*. Kata أَوْلِيَاءُ ditulis dengan *Auliya'*.

f. Vokal pendek berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrop (‘)

Contoh: Kata إِفْرَأُ ditulis dengan *Iqra'*. Kata بَيْضَاءُ ditulis dengan *Baida'*.

Kata أَنْتُمْ ditulis dengan *A'antum*. Kata أَيْمَةٌ ditulis *A'Immah*.

g. Kata Sandang Alif + Lam

1) Apabila *Alif* dan *Lam* diikuti dengan huruf *Qomariyyah*. Contoh : Kata الْقَارِعَةَ
ditulis dengan *al-Qāri'ah*.

2) Apabila *Alif* dan *Lam* diikuti dengan huruf *Syamsiyyah*. Maka huruf *i*
diganti dengan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya. Contoh : Kata الشَّجَرَةَ
ditulis dengan *asy-Syajarah*.

h. Huruf Besar

Tata cara penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD (Ejaan Yang
Disempurnakan).

i. Kata dalam Rangkaian Frase dan Kalimat

Ditulis dengan kata per-kata, ataupun ditulis sesuai bunyi vokal dalam susunan
kalimat tersebut. Contoh: Kata جَنَّةُ النَّعِيمِ ditulis dengan *Jannah an-Na'im* atau
ditulis dengan *Jannatun-na'im*.

j. Lain-lain

Banyak sekali kata-kata yang sudah dibakukan di dalam KBBI (Kamus Besar
Bahasa Indonesia). Sebagai contohnya kata Bakhil, Fasih, Hidayah, dan yang
lainnya. Dan ada kata-kata yang tidak mengikuti transliterasi ini dan sudah ditulis
sebagaimana dalam kamus.

ABSTRAK

Menik Nur'aini. NIM : 181111068. *Penafsiran Surat Yasin ayat 20-27 Menurut Ath-Thabari (Studi Analisis Kisah Habib Bin Mari). Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta. 2023.*

Salah satu isi kandungan al-Qur'an adalah kisah-kisah umat terdahulu. Kisah mempunyai kedudukan yang penting karena berfungsi sebagai peringatan dan pelajaran bagi manusia. Salah satu kisah yang dibahas dalam penelitian ini adalah kisah Habib bin Mari, kisah ini terdapat dalam surat Yasin ayat 20-27. Kitab tafsir yang menjadi fokus adalah Tafsir Ath-Thabari. Alasan pemilihan Tafsir tersebut ialah karena Ath-Thabari memasukkan berbagai riwayat sebagai sumber penafsiran.

Penelitian yang diangkat bersifat kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui bacaan dan beberapa literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan ini. Sumber data primer terdiri kitab Tafsir Ath-Thabari, sedangkan sumber data sekundernya meliputi kitab tafsir, buku-buku dan artikel jurnal. Kemudian, data yang telah dikumpulkan tersebut dianalisis secara deskriptif analitis menggunakan teori analisa hermeneutika Gadamer.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penafsiran Ath-Thabari mengenai surat yasin ayat 20-27 menjelaskan tentang suatu kisah dakwah yang isinya terdapat beberapa aktor yaitu para utusan Allah, pemuda, dan suatu kaum. Para utusan tersebut ditugaskan untuk mengajak kaumnya beriman kepada Allah. Adapun seorang pemuda tersebut dijelaskan mempunyai nama Habib bin Mari, akan tetapi kebanyakan literatur lain menyebutkan bahwa namanya Habib An Najjar. Ia berperan sebagai orang yang mengajak kaum tersebut untuk mengikuti para utusan. Namun kaum tersebut membangkang. Oleh sebab itu mereka diadzab. Adapun pesan moral yang didapatkan dari kisah Habib Bin Mari yaitu berdakwah harus ikhlas, berserah diri hanya kepada Allah dan rela menerima kesulitan bahkan syahid dalam berdakwah.

Kata kunci : Kisah, Surat Yasin, Ath-Thabari.

ABSTRAC

Menik Nur'aini. NIM: 181111068. Interpretation of Surah Yasin verses 20-27 According to Ath-Thabari (Analytical Study of Habib Bin Mari Stories). Al-Qur'an and Tafsir Science Study Program. Ushuluddin and Da'wah Faculty of UIN Raden Mas Said Surakarta. 2023.

One of the contents of the Koran is the stories of previous people. Stories have an important position because they function as warnings and lessons for humans. One of the stories discussed in this research is the story of Habib bin Mari, this story is found in Surah Yasin verses 20-27. The book of interpretation that is the focus is Tafsir Ath-Thabari. The reason for choosing this Tafsir is because Ath-Thabari includes various histories as sources of interpretation.

The research conducted is qualitative in nature using library research. Data collection techniques were carried out through reading and several literature related to this discussion. The primary data source consists of the Tafsir Ath-Thabari book, while the secondary data sources include tafsir books, books and journal articles. Then, the data that has been collected is analyzed descriptively analytically using Gadamer's hermeneutical analysis theory.

The results of this research show that Ath-Thabari's interpretation of Surah Yasin verses 20-27 explains a preaching story in which there are several actors, namely the messengers of Allah, youth, and a people. These messengers were assigned to invite their people to believe in Allah. The young man is described as having the name Habib bin Mari, but most other literature states that his name is Habib An Najjar. He acted as the person who invited the people to follow the messengers. But these people rebelled. Therefore they were punished. The moral message obtained from Habib Bin Mari's story is that preaching must be sincere, surrender only to Allah and be willing to accept difficulties and even be martyred in preaching.

Keywords: Story, Yasin Letter, Ath-Thabari.

MOTTO

“Kehidupan itu cuma dua hari. Satu hari berpihak kepadamu dan satu hari melawanmu. Maka pada saat ia berpihak kepadamu, jangan bangga dan gegabah, dan pada saat ia melawanmu bersabarlah. Karena keduanya adalah ujian bagimu.”

-Ali bin Abi Thalib-

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Bapak Sarjoko dan Ibu Mardhiyatun yang telah membesarkan dan mendidikku dengan penuh cinta dan kasih sayang. Merekalah yang menjadi motivator terbesarku untuk terus melangkah menjadi lebih baik. Terimakasih atas semua yang telah engkau berikan semoga ini menjadi langkah awal untuk membanggakan kalian
2. Adikku tercinta yaitu Bayu Wijanarko
3. Semua guru-guruku dari kecil sampai sekarang serta dosen-dosenku yang telah memberikan banyak wawasan ilmu pengetahuan.
4. Sahabat-sahabatku Yuni, Devi, Nafa, Faila, Mas Rizal, Mas Widodo, Mas Zidni Mustofa dan lainnya yang belum tersebut secara keseluruhan. Terimakasih atas dukungan serta moment-moment yang telah kita lalui bersama. Selamat menjalankan kehidupan dewasa semoga kita menjadi diri yang kuat serta sukses.
5. Sahabat-sahabat satu angkatan di IAT 2018 yang selalu memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.

Seluruh teman-temanku dimanapun dan siapapun yang telah memberikan support serta doa dalam menulis skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang menguasai alam semesta yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw beserta sahabat dan keluarganya.

Puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya serta atas izin-Nyalah akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Namun demikian, skripsi ini tidak akan terselesaikan, tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Maka dari itu, dengan selesainya skripsi ini rasa terima kasih yang tulus dan rasa hormat yang dalam saya sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. H. Kholilurrohman, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Hj. Ari Hikmawati, S.Ag., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ushuluddin dan Humaniora UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Siti Fatonah, M. A. selaku Koordinator Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
5. Ibu Hj. Elvi Na'imah, Lc., M.Ag., selaku wali studi penulis di Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said.

6. Bapak H.Tsalis Muttaqin, Lc., M.S.I., selaku pembimbing yang penuh kesabaran dan kearifan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Tim Penguji skripsi, yang telah memberikan waktu, pikiran, serta kesediaannya untuk membawa karya peneliti dan menguji skripsi.
8. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
9. Kedua orang tua saya yang tidak pernah bosan memberikan dukungan dan doa untuk kemudahan langkah hidup saya.
10. Sahabat-sahabat saya tercinta yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu namanya dan calon pendamping saya yang sudah memberikan support terbaik.

Penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini. akhirnya, sebagai sebuah karya ilmiah penulis sangat mengetahui kemampuan penulis beserta segala kekurangan penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 5 Desember 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
ABSTRAK	ix
MOTTO	xii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan.....	15

BAB II TEORI KISAH DALAM AL-QUR’AN	18
A. Definisi Kisah Dalam Al-Qur’an	18
B. Macam-macam Kisah Dalam Al-Qur’an	19
C. Karakteristik Kisah Dalam Al-Qur’an	20
D. Tujuan Dan Fungsi Kisah Dalam Al-Qur’an	24
BAB III BIOGRAFI ATH-THABARI.....	26
A. Riwayat Hidup Ath-Thabari	26
B. Karya-karya Ath-Thabari.....	29
C. Deskripsi Kitab Tafsir Ath-Thabari	30
D. Penilaian Ulama Terhadap Kitab Tafsir Ath-Thabari.....	38
BAB IV PENAFSIRAN SURAT YASIN AYAT 20-27 DALAM KITAB TAFSIR ATH- THABARI.....	38
A. Penafsiran Surat Yasin ayat 20-27 Dalam Tafsir Ath-Thabari	38
B. Analisa Penafsiran Ath-Thabari dalam Surat Yasin Ayat 20-27	55
C. Nilai-nilai Moral dan Agama Yang Dapat diambil Dari Penafsiran Surat Yasin ayat 20-27	58
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya memuat isi yang berkenaan dengan hukum dan ibadah, tetapi juga memuat kisah sejarah Nabi yang telah berlalu sebelum zaman Nabi Muhammad SAW. Dalam al-Qur'an dijumpai berbagai macam kisah. Jika diteliti dari 6236 ayat, kurang lebih ada sekitar 1600 ayat yang berisi kisah sejarah atau cerita, seperti kisah para Rasul dan Nabi.¹ Adapun keunggulan kisah di dalam al-Qur'an di antaranya untuk memberi arahan kepada pembaca untuk mengambil pelajaran dan peristiwa yang sudah terjadi.

Al-Qur'an dibangun dari ayat yang kebanyakan berbicara mengenai kisah dalam al-Qur'an yang berbicara tentang kisah sejarah, seperti yang disampaikan Hanafi, kurang lebih ada sekitar 1600 ayat dari semua ayat al-Qur'an yang berjumlah sekitar 6.342. hal tersebut menjadi landasan kemaksimalan peran kisah untuk perbaikan akhlak manusia. Adapun keunggulan kisah di dalam al-Qur'an diantaranya untuk memberi arahan kepada pembaca untuk mengambil pelajaran dari peristiwa yang sudah terjadi. Doktrin persuasif yang terkandung didalamnya akan lebih gampang

¹Muhammad Nurul Wathoni, *KULIAH AL-QUR'AN : Kajian Al-Qur'an Dalam Teks Dan Konteks*, Cet. 1 (Mataram : Sanabil, 2021), h. 168.

dimengerti dan direalisasikan, sebab pelan-pelan akan masuk ke relung hati ini saat membacanya. Ayat kisah juga menjadi khazanah ilmu yang bisa dipelajari oleh awam dan juga para akademisi, sehingga tujuan al-Qur'an untuk menjadi pedoman seluruh ummat manusia terlaksana.²

Adapun *Qashash* merupakan ilmu yang mempelajari tentang kisah dan sejarah ummat terdahulu begitu juga dengan peristiwa yang telah terjadi di dalam al-Qur'an yang banyak memuat hikmah dan tuntunan yang baik mengenai peristiwa masa lampau seperti kisah yang berbicara mengenai peristiwa dimasa lampau yang tidak dapat dipastikan kenabiannya seperti kisah Thalut dan Jalut, ada juga kisah yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW al-Qur'an berisikan rambu-rambu keterangan mengenai peristiwa di masa lampau, kedudukan bangsa, kondisi suatu negeri, dan juga merangkum gambaran logis tentang kondisi mereka, serta menceritakan jejak suatu kaum. al-Qur'an menceritakannya semua dengan sangat sempurna dan menarik.³

Al-Qur'an memiliki banyak gaya dalam penuturan kisah-kisah pada al-Qur'an salah satunya adalah memilih penggalan-penggalan kisah yang memuat pelajaran dan tauladan. Al-Qur'an tidak memuat sejarah dengan maknanya yang komprehensif. Oleh sebab itu al-Qur'an tidak mengisahkan

² Manna Khalil al-Qhattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Terjemah Mudzakkir, cet.3* (Bogor: Pustaka Litera Anta Nusa, 2009), h. 11.

³ *Ibid*, h. 46.

semua hal yang berhubungan dengan seorang tokoh secara keseluruhan, akan tetapi hanya secara ringkas dan memilih peristiwa-peristiwa yang mengandung tauladan, nasihat dan pelajaran penting.

Surat Yasin adalah salah satu surat dalam Al-Qur'an yang sangat populer dikalangan umat muslim. Surat ini menempati urutan ke-36 dalam mushaf al-Qur'an yang terdiri dari 83 ayat dan banyak dihafalkan oleh umat Islam karena dianggap sebagai surat yang penuh dengan keberkahan dan rahmat Allah SWT.⁴ Ayat 20-27 dari surat Yasin berbicara tentang kisah dua orang utusan Allah SWT yang diutus ke sebuah kota untuk memberi peringatan kepada penduduknya agar menyembah Allah SWT yang Maha Esa. Namun, penduduk kota tersebut menolak peringatan mereka dan malah memandang mereka sebagai orang-orang aneh. Dalam surat Yasin ayat 20 disebutkan bahwa :

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ

Artinya: Datanglah dengan bergegas dari ujung kota, seorang laki-laki. Dia berkata, "Wahai kaumku, ikutilah para rasul itu!

Ayat ini menggambarkan seorang laki-laki yang mendukung peringatan dari para utusan Allah SWT dan menyerukan penduduk kota untuk mengikutinya.

Beberapa ulama menghubungkan kisah ini dengan Habib An Najjar, seorang tokoh islam yang terkenal di kalangan umat Islam. Menurut

⁴ Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jambari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an* (Bandung: RuangKata imprint Kawan Pustaka, Cet I, 2012), h. 96.

sejarah, Habib An Najjar dikenal sebagai tukang kayu yang ahli dan mampu membuat berbagai macam barang dari kayu.

Habib An Najjar merupakan salah satu pejuang dakwah yang kisahnya diceritakan dalam al-Qur'an surat Yasin namun tidak secara utuh. Tetapi hanya terdapat di beberapa penggalan ayat dalam surat yāsīn yaitu ayat 20-27. Dalam al-Qur'an, nama Habib An-Najjar tidak disebutkan secara langsung seperti contoh kisah Nabi Yunus, Nabi Yusuf dan sebagainya, tetapi penyebutan nama Habib An Najjar menggunakan isyarat kata "*ROJULUN*".

Al-Jazairi menjelaskan bahwa Habib An-Najjar merupakan seorang laki-laki tua yang beriman serta mengesakan Allah dalam beribadah, dan tinggal diujung kota ia datang bergegas, lalu memerintahkan penduduk Anthakia utuk beriman dan melarang mereka melakukan kekufuran. Kemudian dengan lantang ia menyatakan keimanannya, sehingga ia pun ditendangi dan diinjak-injak oleh penduduk negeri itu.⁵

Dalam mengkaji kisah Habib An Najjar ini penulis akan menggunakan *Jami' al-Bayan an Ta'wil ay Al-Qur'an* versi terjemah Bahasa Indonesia yang ditahqiq oleh Ahmad Abdurraziq Al Bakri, M.Adil Muhammad, M. Abdul Lathif Khalaf, dan Mahmud Mursi Abdul Hamid.

⁵ Abu Bakar Jabir Al-Jazaairi, *Tafsir Al-Aisar*, Jilid 5 (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2009), h. 159-160.

Imam Ath-Thabari dikenal sebagai mufasir yang menjadi rujukan para pemikir muslim seperti al-Baghawi, Ibn Katsir dan lain-lain.

Alasan pengambilan kitab tafsir *Jami' al-Bayan an Ta'wil ay Al-Qur'an* karena jika dilihat dari corak penafsiran dalam kitabnya ialah sejarah dan bahasa. Sebagai ahli sejarah, ia memasukkan berbagai riwayat sebagai sumber penafsiran. Melalui pendekatan bahasa, ia menggunakan bahasa arab sebagai pegangan, bertemu pada syair-syair kuno dalam menjelaskan makna kosa kata. Tetapi corak yang sangat terlihat dalam tafsir ini ialah sejarah. Karena terlihat dari riwayat-riwayat tafsirannya.⁶ Kitab tafsir ini termasuk golongan *bil ma'tsur* atau penjelasannya menggunakan banyak riwayat hadits mulai dari sahabat, tabi'in, tabi'it-tabi'in, dan seterusnya.⁷ Terutama dalam menjelaskan kisah, perlu adanya pengumpulan riwayat-riwayat, sehingga dapat menjelaskan kisah secara lengkap.

Sistematika penulisan oleh Ath-Thabari yang dimulai dengan menetapkan dan membatasi tema yang akan dibahas, baik berupa ayat dan penafsirannya atau penjelasan sebuah hadits, kemudian menyimpulkan berbagai pendapat mengenai aqidah, hukum fiqih, qra'at, suatu pendapat atau permasalahan yang diperselisihkan. Kemudian setelah ditetapkan, ia mulai mengumpulkan bahan-bahan ilmiah yang berkaitan dengan

⁶ M. Yusuf, "*Jami' al-Bayan 'an Tafsir al-Qur'an, Telaah terhadap metode dan karakteristik penafsiran*", dalam *Ulumul Qur'an*, Vol. 4, no. 1 (2003), h. 12.

⁷ Hasbi Ash-Shiddieqy, "*Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an atau Tafsir*" (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 226-236.

penafsiran yang dikumpulkan dengan lengkap dan menyeluruh.⁸ Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengkaji kisah Habib An-Najjar dalam Tafsir Ath-Thabari sehingga bisa dilihat riwayat-riwayat yang menjelaskan tentang Habib An-Najjar.

Selain dari pada itu, beberapa faktor pendorong ketertarikan peneliti dalam mengkaji fenomena “kisah Habib An Najjar” ini didasari dengan: *pertama*, kisah dalam al-Qur’an yang semacam ini mampu mengarahkan manusia untuk mengambil pelajaran dan pesan moral yang berbudi luhur dari peristiwa yang sudah terjadi.

Yang kedua, layaknya konten al-Qur’an pada umumnya, peran ayat-ayat kisah memikul fungsi al-Qur’an pada biasanya, yakni menyimpan tuntunan yang berkesinambungan sesuai zaman yang selaras redaksi dalam kisah yang terkandung didalam ayat tersebut. Dengan itu perlu adanya pisau pembedah atau dinamakan penafsiran khusus yang cukup mapan dan teruji supaya mengantisipasi kesalahpahaman makna. Mengingat sejauh ini, pemahaman tentang ayat-ayat kisah masih sampai pada tahap ontologis, dimana peneliti hanya sibuk menguak fakta sejarah yang terpendam didalamnya, mengumpulkan data dan memunculkan pernyataan apakah kisah tersebut benar terjadi atau hanya sebuah legenda. Namun, beralih dari semua itu, yang perlu di ingat adalah kegunaan kisah itu sendiri, yang hadir sebagai metode al-Qur’an untuk menerangkan

⁸ Amaruddin MA, Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wil ay Al-Qur’an Karya Al-Thabari , “*Jurnal syahadah* 2, no. 2 (Oktober 2014), h. 11-14.

ajarannya, baik yang bersangkutan dengan keimanan maupun ilmu pengetahuan tentang alam semesta dan pengesaan Allah.⁹

Ketiga, mengenai keabsahan sejarah kisah Habib An Najjar dalam al-Qur'an. Meskipun kisah beliau termaktub dalam al-Qur'an, namun sejarah keberadaan dan peranannya masih menjadi perdebatan dikalangan para ulama islam. Kemudian mengenai interpretasi dan makna ayat terkait Habib An Najjar dalam al-Qur'an. Didalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat terkait dengan kisah Habib An Najjar, namun makna dan interpretasi dari ayat-ayat tersebut masih menjadi perdebatan dikalangan para ahli tafsir Islam. Oleh karena itu, dapat diteliti lebih lanjut mengenai keabsahan sejarah, interpretasi dan makna ayat terkait kisah Habib An Najjar. Berdasarkan pemaparan yang sudah penulis jabarkan, dengan demikian penulis berinisiatif untuk lebih menggalih makna spesifik mengenai **PENAFSIRAN SURAT YASIN AYAT 20-27 MENURUT ATH-THABARI (STUDI ANALISIS KISAH HABIB BIN MARI).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka untuk memberikan kejelasan mengenai arah pembahasan dan batasan pembahasan agar tidak melebar, maka sangatlah penting adanya rumusan masalah yang akan menjadi pokok pembahasan.

⁹ Wadatun Nadhiroh, *Memahami Kisah Al-Qur'an dengan Narrative Criticism, Studi atas Kajian A. H. Jons*, volume 12 no.2, Juli 2013, h.214.

Pokok-pokok permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran surat Yasin ayat 20-27 menurut Ath-Thabari?
2. Apa saja pesan moral yang terdapat pada penafsiran surat Yasin ayat 20-27 dalam kitab Tafsir Ath-Thabari?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran surat Yasin ayat 20-27 dalam kitab Tafsir Ath-Thabari.
2. Untuk mendeskripsikan pesan moral yang terdapat pada penafsiran surat Yasin ayat 20-27 dalam kitab Tafsir Ath-Thabari.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam studi penafsiran al-Quran khususnya penafsiran Surat Yasin ayat 20-27 tentang kisah Habib Bin Mari menurut penafsiran Ath-Thabari.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dalam hal akademis bagi mahasiswa khususnya jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir dan bagi pembaca umumnya mengenai kisah Habib Bin Mari dalam surat Yasin ayat 20-27 menurut Ath-Thabari.
3. Memahami serta mengerti hikmah yang dapat kita ambil dari kisah Habib Bin Mari.

D. Telaah Pustaka

Sejauh tinjauan pustaka penulis, penulis meyakini bahwa penelitian ini merupakan penelitian hal baru. Karena sejauh ini belum ada yang meneliti kisah Habib Bin Mari secara spesifik. Namun penulis akan memaparkan beberapa karya yang telah membahas tentang kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an juga yang berkaitan dengan *penafsiran* Ath-Thabari, antara lain:

1. Kisah Nabi Nuh dalam tafsir The Holy Quran dalam karya ilmiah skripsi Maulana Muhammad Ali, keumuman isi karya ilmiah ini mencoba merangkum beberapa ayat yang berbicara tentang kisah Nabi Nuh melalui penafsiran seorang tokoh yang dominan bercorak al-ra'y (akal).
2. Skripsi "Kisah Nabi Yunus dalam Al-Qur'an (Kajian Komparatif Tafsir al-Mizan dan Tafsir fi Zilal Al-Qur'an)" yang ditulis oleh Fuatuttaqwiyah.¹⁰
Skripsi ini menjelaskan bahwa adanya perbedaan penafsiran menurut Sayyid Qutb dan Thabathaba'i mengenai kisah Nabi Yunus yang pergi dari kaumnya. Dan menafsirkannya menggunakan metode tahlili.
3. Skripsi "Israiliyyat dalam tafsir Ath-Thabari dan Ibnu Katsir (Sikap Ath-Thabari dan Ibnu Katsir Terhadap Penyusupan Israiliyyat Dalam Tafsirnya) karya Nur Alifah.

¹⁰ Fuatuttaqwiyah, "Kisah Nabi Yunus dalam al-Qur'an (Kajian Komparatif Tafsir al-Mizan dan Tafsir fi Zilal Al-Qur'an)", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003).

Skripsi ini menjelaskan tentang perbedaan mengemukakan Israiliyyat antar Ath-Thabari dengan Ibnu Katsir.¹¹

4. Tesis “Tafsir Auliya’ Menurut Ath-Thabari dalam Kitab Jami’ Al-Bayan ‘An Ta’wil Ayil Al-Qur’an (Kritik atas Doktrin Radikalisme di Indonesia) karya Iwan Parta, S.Th.I.

Tesis ini menjelaskan tentang kata *auliya’* dalam Al-Qur’an menurut perspektif Imam Thabari. Mengetahui makna apa saja yang terkandung dalam kata *auliya’* pada setiap ayat Al-Qur’an. Bagaimana konteks dan kontekstualisasi ayat-ayat *auliya’* dalam menghadapi derasnya paham-paham radikal di Indonesia, yang dapat memecahbelahkan kebhinekaan bangsa.¹²

E. Kerangka Teori

Kajian teori penelitian ini menggunakan analisa hermeneutika Gadamer. Menurutnya membaca dan memahami sebuah teks pada dasarnya adalah melakukan dialog dan membangun sintesis antara dunia teks, dunia pengarang dan dunia pembaca menjadi pertimbangan penting setiap pemahaman. Penafsiran adalah tindakan produktif yang melibatkan

¹¹ Nur Alifah, “Israiliyyat dalam tafsir Ath-Thabari dan Ibnu Katsir (Sikap Ath-Thabari dan Ibnu Katsir Terhadap Penyusupan Israiliyyat Dalam Tafsirnya), Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA, 2010).

¹² Iwan Parta, Tafsir Auliya’ Menurut Ath-Thabari dalam Kitab Jami’ Al-Bayan ‘An Ta’wil Ayil Al-Qur’an (Kritik atas Doktrin Radikalisme di Indonesia), Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

subyektifitas penafsir dan dipengaruhi oleh realitas sejarah dan pra anggapan yang dimiliki oleh seorang penafsir.¹³

Adapun yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang maksimal, untuk menafsirkan kisah Habib Bin Mari menggunakan teori Gadamer yaitu sebagai berikut:

1. Teori kesadaran keterpengaruhan sejarah

Menurut teori ini pemahaman seorang mufasir dipengaruhi oleh situasi hermeneutis tertentu baik berupa tradisi, kultur maupun pengalaman hidup.¹⁴ Oleh karena itu saat menafsirkan al-Qur'an penafsir harus sadar bahwa ia sedang pada posisi yang mempengaruhi subyektifitas dalam pemahamannya.

2. Teori Pra pemahaman

Menurut teori ini membentuk pra pemahaman pada diri seorang mufasir terhadap teks yang ditafsirkan. Pra pemahaman ini penting karena membantu memahami teks dengan uraian bersifat terbuka dan kritis serta dirchabilitasi.¹⁵

3. Asimilasi Horizon

Seorang penafsir harus mampu menggabungkan dua horizon atau yang disebut dengan asimilasi horizon yakni antara teks dan pembaca, kedua horizon ini saling keterkaitan dalam proses pemahaman dan

¹³ Muh. Hanif, "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an", *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*2, no.1 (2018), h. 93.

¹⁴ Sofyan Kau, A.P., "Hermeneutika Gadamer Dan Relevansinya Dengan Tafsir," *Farabi: Journal of Ushuluddin & Islamic Thought* 11, no. 2 (2011), h. 99.

¹⁵ *Ibid.*

penafsiran. Hal ini untuk mendapatkan pemahaman secara utuh dan mendalam.

4. Aplikasi

Menurut Gadamer saat membaca kitab suci itu ada tuntutan untuk menerapkan dari apa yang telah ia baca.¹⁶ Disini pembaca harus menemukan makna yang berarti sebagai pesan sebuah teks, diharapkan pembaca menemukan makna yang tersirat secara mendalam sesuai dengan makna teks.

Gadamer secara sistematis telah menguraikan empat unsur yang menjadi dasar dalam suatu penafsiran sehingga mendapatkan penafsiran yang baik dan mudah dipahami. Dengan demikian diharapkan mampu menemukan serta menerapkan sesuai mestinya yakni pesan-pesan atau ajaran yang ditafsirkan dalam konteks kekinian, artinya dapat diaplikasikan dengan masa kini bukan hanya dengan makna teks namun mendapatkan makna yang berarti.¹⁷

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara-cara yang ditempuh oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian yang meliputi prosedur dan kaidah-kaidah penelitian.¹⁸

1. Jenis Penelitian

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Islah Gusmian, Tafsir Al-Qur'an dan Kekuasaan di Indonesia Peneguhan, Kontestasi dan Pertarungann Wacana, (Yogyakarta: Yayasan Salwa Yogyakarta, 2019), h.22-23.

¹⁸ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, h. 61.

Penelitian ini merupakan penelitian Pustaka (library research) yaitu penelitian yang menitikberatkan pada pembahasan yang bersifat kepustakaan, sumber yang dipakai peneliti adalah kitab-kitab, buku-buku, karya ilmiah, jurnal yang berkaitan dan mendukung tema yang diteliti. Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitis yakni metode penyajian data secara sistematis sehingga dengan mudah dapat dipahami dan dapat disimpulkan, sedangkan analitis adalah mengurai sesuatu dengan tepat dan terarah. Yang diperlukan dalam penelitian kepustakaan adalah pengujian terhadap argumen-argumen yang dipakai.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang dipakai yakni kitab Tafsir Ath-Thabari, diutamakan surat Yasin ayat 20-27 dalam kisah Habib Bin Mari.

Sedangkan sumber data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini adalah buku-buku penunjang yang berkaitan, kitab tafsir, kitab hadits, jurnal, skripsi, artikel yang berkaitan dengan tema tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penyelesaian penelitian ini penulis melakukan tahap pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi, yakni pengumpulan data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini.

Kemudian, agar data yang digunakan akurat maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan bahan-bahan kepustakaan yang berkenaan dengan kasus literatur dan bahan-bahan tertulis seperti mushaf al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, buku-buku jurnal yang berkaitan dengan pemikiran At-Thabari.
- b. Menelusuri ayat-ayat dalam surat Yasin pada kitab tafsir Ath-Thabari untuk menemukan penafsiran At-Thabari yang berkaitan dengan Habib Bin Mari.
- c. Meninjau metode penafsiran yang digunakan At-Thabari dalam menjelaskan kisah Habib Bin Mari dalam kitab tafsir Ath-Thabari tersebut.
- d. Menelaah isi penafsiran At-Thabari dalam surat Yasin ayat 20-27 yang berkaitan dengan kisah Habib Bin Mari.

4. Teknik Analisis Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi, yakni pengumpulan data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini. Kemudian, agar data yang digunakan akurat maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Melakukan pembacaan secara cermat pada setiap unsur yang terkandung dalam surat Yasin ayat 20-27.
- b. Analisis metode penafsiran yang digunakan At-Thabari dalam menjelaskan kisah Habib an Najjar dalam surat Yasin 20-27.

- c. Semua penjelasan At-Thabari harus dikombinasikan dengan unsur lain sehingga menjadi paduan tema yang baik.
- d. Menjelaskan hasil dari penafsiran kisah habib an Najjar dalam surat Yasin ayat 20-27.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan, penelitian ini dibagi dalam berbagai bab pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yaitu menjelaskan tentang latar belakang masalah mengapa penelitian ini dilakukan. Rumusan masalah berisi pertanyaan yang berangkat dari latar belakang masalah. Kemudian tujuan dan kegunaan penelitian yaitu maksud yang akan dicapai dari pertanyaan pertanyaan penelitian dan kontribusi praktis atau teoritis dari penelitian yang dilakukan. Kajian pustaka yang dilakukan untuk mengetahui posisi peneliti dalam wacana yang diteliti. Selanjutnya metode penelitian yaitu Langkah yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian meliputi jenis penelitian, pengumpulan data, dan metode analisis.¹⁹ Komponen terakhir dari bab pertama adalah sistematika pembahasan yang berisi urutan penulisan proposal mulai dari bab pertama yaitu pendahuluan sampai bab terakhir yaitu penutup.

¹⁹ M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Pedoman Penulisan Proposal dan skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2013), h. 12.

Bab kedua, penulis mencoba menguraikan teori kisah dalam al-Qur'an, yang meliputi: definisi kisah dalam al-Qur'an, macam-macam kisah dalam al-Qur'an, karakteristik kisah dalam al-Qur'an, serta tujuan dan fungsi kisah dalam al-Qur'an.

Bab ketiga, penulis memaparkan biografi imam Ibn Jarir Ath-Thabari serta Kitab Tafsir Ath-Thabari. Dimulai dari latar belakang dari Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari perjalanan intelektualnya, karya-karya Ath-Thabari. Dilanjut mengenai kitab tafsir nya yaitu *Jami' al-Bayan an Ta'wil ay Al-Qur'an*. Diawali dengan latar belakang, karakteristik penafsiran.

Bab keempat, penulis mencoba mengupas makna penafsiran surat Yasin ayat 20-27 pada kitab tafsir *Jami' al-Bayan an Ta'wil ay Al-Qur'an* yang disusun oleh Ath-Thabari. Kemudian penulis menguraikan nilai-nilai moral dan agama yang terkandung dalam surat Yasin ayat 20-27.

Bab kelima, merupakan bab terakhir yaitu penutup berupa kesimpulan dari bab dua sampai bab empat sekaligus menjawab rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian yang mungkin bisa menginspirasi peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian yang berkaitan.

BAB II

TEORI KISAH DALAM AL-QUR'AN

A. Definisi Kisah dalam Al-Qur'an

Menurut etimologi kata kisah dalam al- Qur'an diambil dari bahasa arab yakni dari kata *qasas* yang merupakan bentuk plural dari qisas yang mempunyai banyak arti seperti berita, berita yang berurutan dan urusan, perkara, dan keadaan.

Dalam surah Yusuf ayat 3 Allah berfirman:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِينَ

الْغٰفِلِينَ

Artinya: “Kami telah menceritakan kepadamu sebaik- baik cerita dengan mewahyukan al-Qur'an kepadamu”.

Kalimat أَحْسَنَ الْقَصَصِ yaitu sebaik- baik penjelasan atau kisah yang bermakna kabar. Dalam bahasa Arab kata kisah memiliki kesamaan makna dengan lafal tarikh, sirah dan atsar. Namun kata- kata tersebut jarang dipakai dan bisa dikatakan tidak ada dalam al- Qur'an, hanya kata kisah yang digunakan al-Qur'an sesudah menceritakan suatu rangkaian seperti kisah Nabi dengan ummatnya dan kisah – kisah lainnya.

Sedangkan secara terminologi kisah dapat diartikan sebagai sebuah kabar dari suatu masalah yang terstruktur secara bertahap antara satu dengan yang lainnya yang saling berkaitan. Beberapa pendapat ahli seperti Imam Fakhruddin al- Razi mengatakan, kisah dalam al-Qur'an merupakan sebuah

petunjuk yang diambil dari kumpul kata perkata yang terangkai yang bertujuan sebagai pedoman manusia untuk berada pada kebenaran dan menuntun arah mencari keselamatan. Sedangkan dalam buku *Kaidah Tafsir* karangan Quraish Shihab dikatakan kalau kisah dalam al-Qur'an merupakan sebuah penelusuran kejadian dan peristiwa dengan penyampaian yang bertahap demi tahap disesuaikan dengan alur ceritanya. Dan defenisi makna kisah menurut Musa Syahin Lasin mengatakan, bahwa kisah dalam al-Qur'an merupakan sebuah kondisi ummat-ummat terdahulu dan juga para Nabi, dan kejadian nyata lainnya. Berdasarkan Defenisi kisah diatas bisa disimpulkan bahwasannya kisah dalam al-Qur'an merupakan bentuk informasi untuk seluruh manusia yang mau menjadikannya sebagai pedoman kehidupan, berita mengenai ummat terdahulu, mengenai kenabian dan peristiwa yang terjadi pada masa Nabi, dan beberapa kisah yang tercantum dalam al-Qur'an yang tidak bisa dipastikan mereka dari kalangan para Nabi ataupun menjadi manusia-manusia pilihan Allah.²⁰

B. Macam-macam Kisah dalam Al-Qur'an

Berikut macam-macam kisah yang ada dalam al-Qur'an yaitu:

1. Kisah- kisah Nabi terdahulu, yang mencakup didalamnya ajakan, seruan para Nabi kepada kaumnya untuk berada dalam jalan yang lurus, respon orang- orang yang menolak ajakan `para Nabi, proses dakwah dan perkembangannya, mukzijat- mukjizat yang memperkuat dakwah mereka, dan balasan bagi orang- orang beriman dan balasan bagi kaum

²⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013) h. 319.

yang ingkar pada syariat, diantara seperti kisah kaum Nabi Nuh, Hud, Saleh, Isa, dan Nabi- Nabi lainnya.

2. Kisah al- Qur'an yang menyangkut pribadi- pribadi yang tidak masuk dalam kalangan para Nabi namun kisah atau kejadiannya diabadikan dalam al-Qur'an sebagai pelajaran, diantaranya seperti kisah Lukmanul Hakim, Maryam, Ashabul Kahfi dan Dzulkarnain.
3. Kisah al- Qur'an ang menyangkut pada peristiwa di masa Rasulullah, diantaranya perang Uhud, Hunain, Tabuk, Ahzab, Badar, perang bani Nadzir dan Isra' Mi'raj.²¹

Berdasarkan jenis kisah yang telah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa tujuan pokok dari kisah dalam al- Qur'an merupakan sebuah pelajaran dan peringatan yang didalamnya diterangkan mengenai akidah yang shahih dan bathil mengenai sikap jujur dan dusta dan juga kebiasaan yang bermanfaat dan menghadirkan mudharat. Maka sering kali diulas dalam kisah mengenai ajakan tentang kebaikan dan meninggalkan sebuah keburukan.

C. Karakteristik Kisah dalam Al-Qur'an

Kisah yang lahir dari wahyu, pastinya akan menuai sebuah perbedaan dengan cerita-cerita biasanya seperti dongeng, dikarenakan perbedaan karakteristik yang terkandung pada tiap kisah. Fenomena kisah-kisah dalam al-Qur'an yang diyakini kebenarannya sangat erat kaitannya

²¹ Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, Cet. I (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), h. 119.

dengan sejarah. Menurut Imam as-Suyuthi, sejarah tidak sama dengan kisah dalam al-Qur'an dikarenakan sejarah merupakan produk manusia yang bisa dianggap salah dan berbahaya bagi al-Qur'an bukan karena al-Qur'an mengingkari sejarah akan kisah yang ada dalam al-Qur'an dibumbui dengan petikan sejarah sebagai pelajaran dan sudah seharusnya manusia mengambil manfaat dari peristiwa tersebut.²² Dalam QS.Yusuf ayat 3, Allah menegaskan:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِينَ
الْغَافِلِينَ

Artinya: “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu dan sesungguhnya kamu sebelum (kami wahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui .

Merunut dari ayat di atas, bisa disimpulkan bahwa kisah secara kualitatif dituturkan dalam al-Qur'an dengan karakter dan keunggulan dibandingkan cerita yang tersebar dimasyarakat. Diantara beberapa karakteristik kisah dalam al-Qur'an diantaranya:

1. Peristiwa nyata yang benar-benar terjadi.

Dalam surah Yusuf ayat 111 dijelaskan :

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِنْ تَصَدِّقَ
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Sungguh pada kisah- kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukan cerita yang

²² *Ibid*, h. 119.

dibuat- buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. Karena itu sungguh pun terdapat suatu peristiwa yang telah terjadi kurun berabad- abad yang lalu, Al-Qur'an memberikan kisah yang tepat”.

Misalkan kisah kaum ‘Ad dan Tsamud dan tragedi kehancuran kota Irom tercantum dalam (QS. al- Haqqah : 4-7, QS. al- Fajr : 6-9). Pada tahun 1980 ditemukan bukti sejarah arkeologi dikawasan Hisnal Ghurab dekat kota Adendi di Yaman tentang adanya kota yang bernama “Shamutu”, ‘Ad dan Irom. Begitu juga mengenai kisah tenggelam dan diselamatkannya badan Fir’aun (QS. Yunus: 90-92), dimana pada bulan Juni 1975, ahli bedah Prancis, Maurice Bucaille setelah meneliti mumi Fir’aun diketemukan bahwa Fir’aun meninggal di laut dengan adanya bekas- bekas garam yang memenuhi sekujur tubuhnya.²³

2. Kisah- kisah al-Qur’an sejalan dengan kehidupan manusia.

Meskipun al-Qur’an merupakan kalam Ilahi kisah- kisah yang dituturkan tidak terlepas dari kehidupan manusia. Sebab itu manusia cenderung mampu memahami isyarat langit. Menurut Muhammad Syahrur kisah-kisah dalam al-Qur’an memberikan sumbangsih pemahaman tentang sebuah titik kehidupan yang berkembang dalam suatu peradaban, dimulai dari awal kehidupan manusia sampai sekarang. Keselarasan dan keseimbangan dalam roda kehidupan merespon indikasi kehidupan yang telah tersistem dari sejak awal dengan mengikut pada

²³ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur’an: ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib, Cet. II* (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), h. 201.

tuntunan dan petunjuk dari al-Qur'an bagi yang ingin mendapat kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan di akhirat.²⁴

3. Kisah-kisah al-Qur'an tidak sama dengan ilmu sejarah.

Berbeda dari ilmu sejarah pada biasanya, kisah yang background dasarnya dirangkum oleh para sejarawan, namun kisah-kisah dalam al-Qur'an memuat karakteristik yang tidak hanya menyinggung urgensi sejarah pada umumnya, tetapi menjadi kisah menarik yang bisa memperluas cakrawala sehingga memberi kesempatan pada akal manusia untuk mengeksplorasi, selaras dengan bagian akhir surah Yusuf ayat 111 dijelaskan:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang berakal”.

Diantara pembeda kisah dalam al-Qur'an dengan kisah sejarah, jikalau sejarah biasanya dapat ditinjau dari sistematika masa dan tempat sebuah peristiwa. Namun kisah-kisah yang terdapat dalam al-Quran tidak secara sistematis karena tujuan utama al-Qur'an hadir ditengah ummat manusia sebagai petunjuk dan pelajaran untuk diambil ibrahnya.²⁵

²⁴ Muhammad Syahrur, *al-kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah* (Beirut: Syirkah Mathbu'ah, 2000), h. 675.

²⁵ Muhammad Baqr Ismail, *Qasas al-Qur'an* (Kairo: al-Manar, 1998), h. 11.

4. Kisah- kisah dalam al-Qur'an merupakan kisah yang sering diulang-ulang.

Yang menjadi perbedaan kisah dalam al-Qur'an dengan kisah pada biasanya, salah satunya bisa dilihat dari penyebutan kisah- kisah dalam al-Qur'an yang kerap diulang-ulang. Namun bukan berarti memberi dampak pada suasana jenuh dan bosan karena pengulangan kisah sendiri memberikan hikmah bagi para pembaca sebagai penguat keyakinan (akidah) dan juga memperluas sudut pandang dari kisah yang sama. Bahkan kisah yang sering diulang-ulang menjadi suatu model pembelajaran yang baik untuk pemula, sebab jika informasi yang didapat hanya sekali penyampaian bisa saja akan terjadi kesulitan dalam memahami. Sehingga dalam suatu pembelajaran saja seorang guru mesti melakukan pengulangan pelajaran materi sebelumnya agar anak didik lebih mapan dalam pemahamannya.

D. Tujuan dan Fungsi Kisah dalam Al-Qur'an

Diantara tujuan dan peranan kisah ada dalam al-Qur'an tentunya agar manusia menggunakan akalunya untuk berpikir dan menyimpulkan hikmah dari sebuah peristiwa. Karena kisah dalam al-Qur'an bukan hanya nilai bahasanya yang bersastra tinggi, tetapi peranannya yang menjadi wadah bagi terwujudnya tujuan yaitu proses tercapainya suatu hidayah dari Allah untuk manusia yang ingin belajar dari kisah tersebut, sehingga sinyal hidayahpun Allah karuniakan. Diantara tujuan dari kisah tersebut adalah:

1. Penjelasan atas ajaran Tauhid sebagai Platform para Nabi dan Rasul

Sungguhpun cerita dalam al-Qur'an terjadi di masa lampau, tetapi peranan al-Qur'an akan tetap menjadi sebuah penguat dan peneguh akidah dan tauhid kepada Allah SWT, berikut sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Anbiya' ayat 25:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Artinya: “Dan kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelumnya kamu melainkan kami wahyukan kepadanya bahwasannya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian”.

2. Meneguhkan hati Rasulullah dan ummatnya diatas agama

Menguatkan keyakinan orang-orang yang telah beriman perihal kebenaran dan membasmi kebathilan, sebagaimana firman Allah dalam QS. Hud ayat 120:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ

وَذِكْرٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Semua kisah dan Rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah dengan itu kami teguhkan hatimu, dan telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman”.

3. Memperlihatkan kebenaran ajaran yang dibawa Nabi Muhammad dalam

dakwahnya melalui informasi yang disampaikan tentang orang-orang terdahulu sepanjang kurun waktu dan pergantian generasi.

4. Sebagai pembenar diantara kisah para Nabi yang sebelumnya, dengan

mengulang-ulang sejarah mereka dan mengabadikan jejak peninggalan.

5. Mengungkap kepalsuan al-Kitab sekarang yang sudah direkayasa para ahli kitab pendusta melalui dalil yang konkrit dengan menyingkap tirai petunjuk yang sudah mereka sembunyikan dan menyangkal argumen mereka dengan apa yang ada dalam al-Kitab mereka itu sendiri sebelum dirubah.
6. Di dalam kisah juga memuat nilai-nilai i'jaz yang membuat para peminat baca dan yang mendengarkan jadi terpukau.²⁶

²⁶Subhi As-Shalih, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-'Ilmi Lil Malayin, 1972), h. 321.

BAB III

BIOGRAFI ATH-THABARI

A. Riwayat Hidup Ath-Thabari

Nama lengkap Ath-Thabari adalah Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib, kunyahnya Abu Ja'far Ath-Thabari. Beliau seorang mufassir, imam, ulama, mujtahid, ahli fiqih, ahli hadits, yang lahir di kota Amul, sebuah kota besar di Tabarstan.²⁷ Mayoritas sejarawan mengatakan bahwa beliau dilahirkan pada tahun 224 Hijriyah atau 837 Masehi. Ada juga yang mengatakan bahwa beliau lahir tahun 225 Hijriyah. Perbedaan versi tersebut disebabkan oleh kebiasaan penduduk negeri yang menetapkan tanggal kelahiran sesuai dengan kejadian tertentu dan bukan dengan tahun.

At-Thabari memiliki ayah yang dikenal sebagai pecinta ilmu dan ulama. Beliau senantiasa memberi dukungan kepada puteranya untuk menuntut ilmu. Suatu hari pernah bermimpi melihat Ath-Thabari berada di depan Rasulullah SAW. Dengan membawa kantung berisi batu dan melemparkannya dihadapan Rasulullah SAW. Ahli ta'bir mengatakan bahwa kelak ketika dewasa akan menjadi seorang alim yang mengabdikan kepada agama. Ath-Thabari mematuhi perintah ayahnya, hingga muncul tanda-tanda kecerdasan dan kemahiran sejak awal menuntut ilmu. Beliau hafal al-Qur'an diusia tujuh, menjadi imam shalat diusia delapan, dan menulis hadits diusia sembilan.²⁸

²⁷ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), h. 221.

²⁸ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Terjemahan Jilid 1*, h. 7-8.

Awal mula Ath-Thabari menuntut ilmu di Amul. Sebagaimana halnya tradisi para ulama sejak masa para sahabat dan tabi'in, beliau mengembara ke negeri lain dan mencari para ulama untuk mengembangkan ilmunya. Beliau belajar dengan mendengarkan penjelasan guru, menghafal, dan membukukan. Ada banyak wilayah yang beliau singgahi. Salah satunya Baghdad, yang mana berniat mendengar penuturan langsung dari para ulama terutama Abu Abdillah Ahmad bin Hambal, namun tidak terwujud karena Imam Ahmad terlebih dahulu meninggal sebelum At-Thabari samapai ke Baghdad. Selama tinggal di sana, Ath-Thabari mempelajari dan menulis hadits, mempelajari ilmu al-Qur'an dan ilmu fiqih.

Perjalanan mencari ilmu berlanjut di Kufah untuk menemui Syaikh Abu Kuraib Muhammad bin Ala' Al Hamdani, guru yang perlakuannya terkenal keras terhadap muridnya. Setelah sukses belajar di Kuffah, lalu menuju ke Mesir. Selama perjalanan, beliau menulis hingga sampai di Fusthath, kota yang terdapat sejumlah syaikh dan ulama madzhab Maliki, Syafi'i, Ibnu Wahb, dan lain-lain. Lalu, beliau berguru kepada mereka. Perantauan yang cukup lama dari satu tempat ke tempat lain itu menjadikan Ath-Thabari paham dalam bidang ilmu al-Qur'an, fiqih, hadits, bahasa, nahwu, dan syair.²⁹

Guru beliau lebih dari 40 orang, yaitu Muhammad bin Abdul Malik bin Abu Asy Syawarib, Ismail bin Musa As Suddi, Ishaq bin Abi Israil, Muhammad bin Abi Ma'sar, Muhammad bin Aufat-Tha'i, Musa bin Sahal

²⁹ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Terjemahan Jilid 1*, h. 11.

ar-Ramali, Muhammad bin Abdullah, guru Bukhari dan Muslim dalam bidang hadits seperti Abd al-Malik ibn Abu al-Sywarib, Ahmad ibn Mani' al-Baghawi, al-Walid ibn Syuja', Abu Kuraib Muhammad ibn al-'Ala', Ya'qub ibn Ibrahim al-Dauraqi, dan lain-lain.

Kedalaman ilmu Ath-Thabari membuat orang-orang berlomba menampung samudera ilmu yang terpancar dari beliau. Beberapa ulama yang mengambil ilmu dari beliau adalah Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Nashr, Ahmad bin Qasim bin Ubaidillah bin Mahdi, Sulaiman bin Ahmad bin Ayub al-Lakhmi, Muhammad bin Ahmad bin Hamdan bin Ali.³⁰ Teman-teman Ath-Thabari, Ahmad bin Abdullah bin Ahmad al-Farghani dan Ibnu Yazid Abi Bakar al-Qardhi, juga meriwayatkan karangan Ath-Thabari ke dalam karangan pribadi mereka.³¹

Demikian ilmu telah menguasai akal dan hatinya, sehingga setiap pagi dan sore disibukkan dengan ilmu, hidup tanpa memiliki istri dan anak sampai akhir hayatnya. Oleh karenanya disebut sebagai "*hashuran*" (orang yang menahan diri) dan tidak mengenal wanita, senantiasa sibuk dengan ilmu sejak usia dua belas tahun dan terus belajar sampai wafat akhir bulan Syawwal tahun 310 Hijriyah. Ibnu Kamil pernah meminta nasehat agama kepada Ath-Thabari sebelum wafat, dan Ath-Thabari berkata, "Saya

³⁰ Amaruddin, "Mengungkap Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Ath-Thabari," *Syahadah* II, no. II (2014), <http://ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/82>, h. 8.

³¹ Yaqut al-Himawi, *Mujam Al-Adibba Juz I* (Beirut: Maktabah Syamilah, n.d.), h. 113.

berwasiat untuk mengamalkan apa yang ada dalam kitab-kitabku dan perbanyak syahadat, wudhu, mengingat Allah, dan menjaga pandangan”.³²

B. Karya-Karya Ath-Thabari

Ath-Thabari tergolong ulama yang produktif dalam menulis. Terdapat banyak karya intelektual Ath-Thabari yang tidak dapat dipastikan jumlahnya. Ath-Thabari setiap harinya mampu menulis sebanyak 14 lembar, sehingga diperkirakan selama hidupnya jika dihitung dari masa akil baligh kisaran 72 tahun sudah menuliskan sebanyak 358.000 lembar.³³ Riwayat lain juga menyebutkan bahwa Ath-Thabari setiap harinya mampu menulis sebanyak 40 lembar. Berikut merupakan karya-karya Ath-Thabari³⁴

:

- a. Adab al-Manasik
- b. Adab an-Nufus
- c. Ikhtilaf al-Ulama al-Amshar
- d. Ahadits Ghodir Khom
- e. Al-Bashir (aw Tabshir) fi ulumuddin
- f. Tarikh al-Umam wa al-Muluk
- g. Dzail al-Mudzil
- h. Sharaih as-Sunnah
- i. Tahdzib al-Atsar wa Tafshil ats-Tsabit min Akhbar

³² Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Terjemahan Jilid I*, h. 18.

³³ Muchlis M. Hanafi, *Berguru Kepada Sang Mahaguru* (Tangerang: Lentera Hati, 2014), h. 11.

³⁴ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Terjemah Jilid 7* (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), h. 30.

- j. Kitab al-Ada wa Tanzil
- k. Kitab Fadhail
- l. Mukhtashar al-Faraid
- m. Al-Musnad al-Mujarad
- n. Lathif Al-Qur'an fi Ahkam Syara'i al-Islam
- o. Ibratil ar-Ru'ya lam Yatmuhu
- p. Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ay Al-Qur'an

C. Deskripsi Kitab Tafsir Ath-Thabari

Tafsir Ath-Thabari adalah kitab tafsir yang besar, luas, dan merupakan kitab tafsir tertua yang sampai ke tangan manusia zaman sekarang secara lengkap. Sementara tafsir-tafsir yang pernah ditulis oleh orang sebelumnya tidak selengkap milik Ath-Thabari.³⁵ Beberapa keterangan menyebutkan latar belakang penulisan kitab tafsir Jami' al-Bayan an Ta'wil ay Al-Qur'an adalah karena Ath-Thabari prihatin melihat kualitas pemahaman umat Islam terhadap al-Qur'an. Mereka mampu membaca tapi tidak sanggup menangkap makna sesungguhnya. Oleh sebab itu, Ath-Thabari berinisiatif menunjukkan kelabihan al-Qur'an melalui kitab tafsir. Dalam kitab tersebut, beliau mengungkap makna al-Qur'an dan susunan bahasa seperti nahwu, *balaghah*, juga memuat berbagai disiplin keilmuan seperti qiraat, fiqih, dan akidah.³⁶

³⁵ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an (Penerjemah : Mudzkir)* (Bogor: PT. Pustaka Litera AntarNusa, 1992), h.496.

³⁶ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasssir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 69.

Ath-Thabari menyusun tafsir dengan menggabungkan antara riwayat, *dirayat*, beliau memerolehnya dari perbandingan terhadap pendapat para fuqaha setelah memahami dalil masing-masing dan cara pentarjihannya. Kepandaiannya dalam ilmu perdebatan membuat sisi *dirayat* semakin tajam karena beliau dapat mengadu dalil dan argumentasi.³⁷

Ath-Thabari juga mengambil beberapa riwayat israiliyat sebagai sumber dalam penafsirannya, riwayat israiliyat ini dipetakan menjadi empat yakni berkaitan dengan syari'at, shahih tidaknya sanad, shahih tidaknya isi cerita dan kandungan isi israiliyat itu sendiri.³⁸

Tafsir Ath-Thabari menggunakan metode tahlili, yaitu memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai urutan mushaf Utsmani. Dalam menafsirkan, Ath-Thabari menempuh langkah-langkah sebagai berikut³⁹ :

1. Menggunakan jalan takwil (tafsir)
2. Melakukan penafsiran ayat dengan ayat
3. Menafsirkan al-Qur'an dengan as-Sunnah atau hadits (*bil ma'tsur*)
4. Bersandar pada analisis bahasa bagi kata yang riwayatnya diperselisihkan

³⁷ Amaruiddin, "Mengungkap Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Ath-Thabari", h.12.

³⁹ Yunus Hasan Abidu, *Dirasat Wa Mabahits Fi Tarikh Al-Tafsir Wa Manahij Al-Mufassirin* (Penerjemah : Qadirun Nur Dan Ahmad Musyafiq, *Tafsir Al-Qur'an : Sejarah Tafsir Dan Metode Para Mufassir*) (Jakarta: Gaya Media, 2007), h. 72.

5. Mengeksplorasi syair dan menganalisa prosa Arab (lama) ketika menjelaskan makna kosakata dan kalimat
6. Memerhatikan aspek i'rab dengan proses pemikiran analogis
7. Memaparkan ragam qiraat dalam rangka mengungkap makna ayat
8. Membeberkan perdebatan dibidang fiqih dan teori hukum Islam untuk kepentingan analisis dan istinbat hukum
9. Mencermati korelasi ayat sebelum dan sesudah meski kadar relatif kecil
10. Menyinkronkan antar makna ayat untuk memperoleh kejelasan dalam rangka menangkap makna yang utuh

Gaya tulisan Ath-Thabari yang khas adalah ketika melakukan perbandingan dengan ungkapan yang sering muncul : *pendapat yang benar dalam hal itu menurutku adalah..., menurut kami, pendapat yang paling benar di antara dua pendapat ini*, dan seterusnya. Dengan cara ini, beliau telah menempuh suatu langkah metodologis dimana tafsir tidak hanya berisi penjelasan riwayat tapi telah bercampur dengan kajian analisa yang tidak keluar dari jalur kebenaran.⁴⁰

Sistematika penafsiran yang digunakan oleh Ath-Thabari dalam kitab tafsir tidak jauh berbeda dengan mufassir sebelumnya yang menggunakan metode tahlili. Berawal dari menyebutkan nama surah dan ayat yang dibahas, menampilkan riwayat Rasulullah Saw. atau sahabat dan tabi'in, menulis asbabun nuzul jika ada, menjelaskan qiraat jika

⁴⁰ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Terjemahan Jilid 7* (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), h. 42.

mengandung perbedaan qiraat, dan menjelaskan ayat al-Qur'an. Apabila terdapat perbedaan riwayat tentang makna kata dalam suatu ayat, maka beliau tampilkan perbedaan tersebut dahulu, baru memilih pendapat yang paling kuat.⁴¹

Di lapangan, tafsir ini ditemukan bernama ganda, yaitu *Jami' al-Bayan an Ta'wil ay Al-Qur'an* dan *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an* dengan jumlah jilid yang beragam. Tiap penerbit berbeda-beda dalam mencetak Tafsir Ath-Thabari. Ada yang 12 jilid, 15 jilid, hingga 30 jilid.⁴² Dalam penelitian ini, penulis memakai kitab Tafsir *Jami' al-Bayan an Ta'wil ay Al-Qur'an* versi terjemah Bahasa Indonesia yang ditahqiq oleh Ahmad Abdurraziq Al Bakri, M. Adil Muhammad, M. Abdul Lathif Khalaf, dan Mahmud Mursi Abdul Hamid. Kitab tafsir ini sesuai dengan manuskrip asli dan revisi serta penyempurnaan atas naskah oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir dan Syaikh Mahmud Muhammad Syakir. Terdiri dari 26 jilid yang diterbitkan oleh Pustaka Azzam. Berikut adalah klasifikasi kitab Tafsir Ath-Thabari terjemahan:

Jilid 1 : QS. al-Fatihah ayat 1 s/d QS. al-Baqarah ayat 60

Jilid 2 : QS. al-Baqarah ayat 61 s/d QS. al-Baqarah ayat 176

⁴¹ Jauhar Azizy dan Faizah Ali Syibromalisi, *Membahas Kitab Tafsir : Klasik-Modern, I*. (Tangerang Selatan: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hdayatullah Jakarta, 2009), h. 17.

⁴² Asep Abdurrohman, etodologi Al-Thabari Dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an," *KORDINAT XVII*, no. 1 (n.d), <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/kordinat/article/view/8096>, h. 84.

Jilid 3 : QS. al-Baqarah ayat 177 s/d QS. al-Baqarah ayat 232

Jilid 4 : QS. al-Baqarah ayat 233 s/d QS. al-Baqarah ayat 286

Jilid 5 : QS. Ali Imran ayat 1 s/d QS. Ali Imran ayat 145

Jilid 6 : QS. Ali Imran ayat 146 s/d QS. an-Nisa ayat 35

Jilid 7 : QS. an-Nisa ayat 36 s/d QS. an-Nisa ayat 139

Jilid 8 : QS. an-Nisa ayat 140 s/d QS. al-Ma'idah ayat 43

Jilid 9 : QS. al-Ma'idah ayat 44 s/d QS. al-An'am ayat 50

Jilid 10 : QS. al-An'am ayat 51 s/d QS. al-A'raf ayat 28

Jilid 11 : QS. al-A'raf ayat 29 s/d QS. al-A'raf ayat 206

Jilid 12 : QS. al-Anfal ayat 1 s/d QS. at-Taubah ayat 67

Jilid 13: QS. at-Taubah ayat 68 s/d QS. Hud ayat 37

Jilid 14: QS. Hud ayat 38 s/d QS. Yusuf ayat 90

Jilid 15: QS. Yusuf ayat 96 s/d QS. al-Hijr ayat 99

Jilid 16: QS. an-Nahl ayat 1 s/d QS. al-Isra' ayat 111

Jilid 17: QS. al-Kahfi ayat 1 s/d QS. Thaha ayat 135

Jilid 18: QS. al-Anbiya' ayat 1 s/d QS. an-Nur ayat 10

Jilid 19: QS. an-Nur ayat 11 s/d QS. an-Naml ayat 66

Jilid 20: QS. an-Naml ayat 67 s/d QS. al-Ahzab ayat 6

Jilid 21: QS. al-Ahzab ayat 7 s/d QS. ash-Shaffat ayat 152

Jilid 22: QS. ash-Shaffat ayat 153 s/d QS. az-Zukhruf ayat 17

Jilid 23: QS. az-Zukhruf ayat 18 s/d QS. adz-Dzariyat ayat 60

Jilid 24: QS. ath-Thur ayat 1 s/d QS. al-Mumtahanah ayat 13

Jilid 25: QS. ash-Shaf ayat 1 s/d QS. al-Mursalat ayat 50

Jilid 26: QS. an-Naba' ayat 1 s/d QS. an-Nas ayat 6

Tafsir Ath-Thabari diawali dengan penjelasan seputar biografi pengarang, pengantar penerbit, latar belakang penulisan, penjelasan metode yang dipakai dalam menafsirkan al-Qur'an, landasan dibolehkannya menafsirkan al-Qur'an, menjelaskan huruf-huruf dalam al-Qur'an, jenis pendapat al-Qur'an, al-Qur'an diturunkan di tujuh pintu surga, pendapat nama-nama al-Qur'an, surah, dan ayat, menjelaskan nama surah al-Fatihah, takwil, dan lain-lain. Setelah itu, Ath-Thabari masuk ke ranah penafsiran, yang mana diawali surah al-Fatihah secara rinci. Kemudian, membahas ayat demi ayat dan menyebutkan riwayat.⁴³

D. Penilaian Ulama terhadap Kitab Tafsir Ath-Thabari

Banyak ulama yang membicarakan beliau, baik dari kepribadian atau hasil karya tulisnya terkhusus kitab tafsir Ath-Thabari. Imam Suyuthi berkata bahwa kitab Tafsir Jami' al-Bayan an Ta'wil ay Al-Qur'an adalah

⁴³ Jauhar Azizy dan Faizah Ali Syibromalisi, *Membahas Kitab Tafsir : Klasik-Modern*, h. 16.

kitab tafsir yang paling mulia dan terbesar. Kitab tersebut mengemukakan pendapat-pendapat ulama dan menyatakan salah satu pendapat yang paling *rajih*. Kitab tafsir ini juga mengemukakan i'rab dan istinbath ayat. Hal ini menjadikannya kitab tafsir yang lebih tinggi dibanding kitab-kitab tafsir sebelumnya. Selain itu, tafsirannya juga menggaungkan antara pendapat dan riwayat yang mana tidak dilakukan oleh orang sebelum Ath-Thabari.⁴⁴

Syaikhul Islam Ibnu Raimiyah memberi penilaian bahwa di antara kitab-kitab tafsir yang berada di tangann manusia sekarang ini paling shahih adalah kitab tafsir karya Ibnu Jarir Ath-Thabari. Sebab, didalamnya terdapat argumentasi dari kaum salaf dengan sanad yang benar, tidak ada bid'ah, dan tidak mengutip pernyataan dari sumber seperti Muqatil dan al-Kalbi.⁴⁵

Syaikh Husain al-Dzahabi menyebutkan bahwa tafsir Ath-Thabari merupakan salah seorang pelopor dalam ilmu tafsir. Kitabnya memiliki ciri khas dan meneguhkan otoritasnya. Syaikh Muhammad Ali Al Shabuni dan Syaikh Manna Al-Qaththan menyebutkan sebagai salah satu karya yang paling agung dan rujukan penting soal riwayat dalam penafsiran.⁴⁶

Muhammad Arkoun secara kritis mengatakan bahwa Ath-Thabari sukses menghimpun kitab tafsir yang merupakan karya monumentalnya, sejumlah kisah, tradisi, sunnah, dan informasi begitu mengesankan.

⁴⁴ Mani' Abd Halm Mahmud, *Methodologi Tafsir Kajian Komperehensif Metode Para Ahli Tafsir* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 65.

⁴⁵ Badar Bin Nashir Al-Badar, *Kisah Kaum Salaf Bersama Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), h. 616.

⁴⁶ Khairul Amin, "Tafsir Ath-Thabari : Jaami' Al-Bayaan Fi Tafsir Al-Qur'an," *suaramuhammadiyah.id*, last modified 2020, <https://suaramuhammadiyah.id/2020/04/16/tafsir-ath-thabari-jaami-al-bayaan-fi-tafsiir-al-quraan/>.

Dokumen utama yang sangat berharga bagi sejarawan ini masih belum menjadi objek monografi yang menghapus citra Ath-Thabari sebagai kompilator obyektif.⁴⁷

Ignaz Goldziher mengatakan: Dia merupakan satu di antara sekian banyak pemikir Islam di sepanjang masa. Dunia barat juga sangat menghargai prestasinya yang cemerlang karena di antara banyak keahliannya, dia merupakan bapak sejarah Islam. Hal ini karena maha karya sejarahnya yang sangat besar dimana kita banyak sekali mengambil manfaat darinya. Kitab tafsir ini merupakan sumber primer yang paling kaya dalam kajian tentang masa awal dalam sejarah Islam.⁴⁸

⁴⁷ M. Chudlori dan Moh. Matsna, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1984), h.257-258.

⁴⁸ Ignaz Goldziher, *Madzhab Tafsir Dari Klasik Hingga Modern* (yogyakarta: E1 Saq Press, 2006), h.112.

BAB IV

PENAFSIRAN SURAT YASIN AYAT 20-27 DALAM KITAB TAFSIR

ATH-THABARI

A. Penafsiran Surat Yasin ayat 20-27 Dalam Kitab Tafsir Ath-Thabari

Keterkaitan ruang dan waktu menjadikan setiap manusia sebagai pelaku sejarah. Berbagai bentuk aktivitas yang luas dari kegiatan manusia tercatat dan terkenang dalam sejarah yang panjang. Berbagai bentuk pengaplikasiannya bisa berbentuk seperti tugu, ornamen, prasasti dan buku-buku. Namun lebih dari itu yang lebih penting adalah sejarah yang diabadikan dalam kitab suci al-Qur'an, sebab al-Qur'an memiliki elektibilitas yang terjamin.⁴⁹

Allah memberikan nikmat berupa pemeliharaan secara aktual di dunia, yaitu dengan kehadiran al-Qur'an ditengah-tengah ummat. Melalui al-Qur'an, informasi dari perjalanan panjang ummat-ummat terdahulu dapat dilacak dan diketahui kebenarannya sehingga menjadi sebuah pelajaran. Seperti firman Allah dalam QS al-Kahfi ayat 1:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا

Artinya: “Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab Suci (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya dan Dia tidak membuat padanya sedikit pun kebengkokan.”

⁴⁹ Siti Mananti Ito Harahap, *Kisah Nabi Nuh Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Surat Al-Mu'minin Ayat 31 Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim Karya Ibnu Katsir)*, SKRIPSI UIN Sumatera Utara, 2021, h. 43.

Surat Yasin merupakan surat ke-36 dalam al-Qur'an dan diturunkan pada periode pertengahan di Makkah (sebelum hirah), sehingga termasuk kelompok surat Makkiyyah. Surat Yasin turun setelah surat Jin (surat ke-72) atau sekitar 619 M, terdiri dari 83 ayat dengan 729 kalimat dan 3000 huruf.⁵⁰ Secara umum kandungan Qur'an surat yasin yang terdiri dari 83 ayat ini terbagi menjadi beberapa pembahasan, antara lain:

1. Menjelaskan tentang keimanan.
 - a. Bukti-bukti adanya hari kebangkitan.
 - b. Al-Qur'an bukanlah syair.
 - c. Ilmu kekuasaan dan rahmat Allah.
 - d. Surga dan sifat-sifat yang disediakan bagi orang-orang mukmin.
 - e. Anggota badan manusia akan menjadi saksi pada hari kiamat atas segala perbuatan di dunia.
2. Kisah-kisah utusan Nabi Isa dengan penduduk Anthakia (Syam).
3. Peringatan tidak berfaedah bagi orang musyrik.
4. Ajal dan hari kiamat datang secara tiba-tiba.
5. Allah menghibur hati Rasulullah saw terhadap sikap kaum kafir yang menyakiti hatinya.⁵¹

Dalam surat Yasin terdapat kisah *al-mubhamat*. Kata *al-mubhamat* merupakan bentuk jama' dari kata *mubham*. Secara bahasa, artinya sesuatu

⁵⁰ Gus Arifin, *Do'a-do'a Lengkap Istigotsah* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010), h. 81.

⁵¹ Siti Zulaika, "*Praktik Pembacaan Surat Yasin Pada Masyarakat Desa Candimulyo Madiun Jawa Timur*", *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2020, h. 20-21.

yang masih tidak jelas, samar, disamarkan, tidak diketahui, janggal dan setiap sesuatu yang sulit untuk diketahui dan dipahami. Dalam terminologi ilmu al-Qur'an, al-Suhaili mendefinisikan *al-mubham* dengan sesuatu peristiwa yang disebutkan dalam al-Qur'an, tetapi tidak disebutkan namanya secara jelas siapa pelakunya, baik itu menyangkut nama nabi, wali, pelaku lain, malaikat, tempat, pohon, hewan, atau lainnya yang mempunyai nama, padahal menurut para ahli sejarah, ia diketahui namanya.⁵²

Kisah tersebut terdapat pada ayat 13-29 dalam surat yasin yang disamarkan nama pria tak dikenal yang dijanjikan surga serta menyerahkan hidupnya demi tujuan ilahi dan sebuah negeri dimana kisah itu terjadi. Kisah ini merupakan perumpamaan yang diberikan kepada Allah kepada nabi Muhammad saw sebagai peringatan dalam hal sikap yang melampaui batas dan tidak percaya akan bukti kuasa Ilahi. Berikut redaksi terjemahan ayatnya:

(13) Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka

(14) (yaitu) ketika kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga utusan itu berkata, "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu."

⁵² Salim Hasan, *Mubhamat Al-Qur'an: Telaah Konsep dan Kaidah Mubham dalam Al-Qur'an*, Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law, Fakultas Agama Islam UMI, Vol 1, No 1, Januari 2020, h. 74.

(15) *“Mereka menjawab, “Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami dan Allah yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatu pun, kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka.*

(16) *Mereka berkata, “Tuhan kami mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepada kamu.*

(17) *Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas.”*

(18) *“Mereka menjawab, “Sesungguhnya kami bernasibmalang, karena kamu, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami.”*

(19) *Utusan-utusan itu berkata, ‘Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu mengancam kami)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas’.*

(20) *Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki (Habib An Najjar) dengan bergegas-gegas ia berkata, “Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu,*

(21) *Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”.*

(22) *Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakan dan hanya kepada-Nyalah kamu (semua) akan dikembalikan?*

(23) *Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya, jika Allah Yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan kepadaku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikit pun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku?*

(24) *Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata.*

(25) *Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; maka dengarkanlah (pengakuan keimanan) ku.”*

(26) *Dikatakan (kepadanya), “Masuklah ke surga”. Ia berkata, “Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui,*

(27) *Apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampunan kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan”.*

(28) *“Dan kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia (meninggal) suatu pasukan pun dari langit dan tidak layak kami menurunkannya.*

(29) *Tidak ada siksaan atas mereka melainkan suatu teriakan suara saja; maka tiba-tiba mereka semuanya mati.”*

Dikisahkan bahwa ada *Ashab al-Qoryah* (penduduk negeri) tidak mau beriman dan tidak taat kepada Allah. Sehingga Nabi Isa mengirim dua orang utusan untuk memberi peringatan kepada penduduk negeri tersebut. Namun penduduk tersebut membangkang. Kemudian Nabi Isa menguatkan

dengan utusan yang ketiga agar mereka mau beriman. Namun penduduk negeri itu pun tetap tidak mau beriman. Bahkan mereka menuduh bahwa nasib malang yang menimpa mereka, karena kehadiran ketiga utusan tersebut. Mereka mengancam akan merajam dan menyiksa ketiga utusan itu jika tidak mau berheti berdakwah. Kemudian datang seorang laki-laki dari ujung kota meyakinkan penduduk kota untuk mengikuti ajakan para utusan itu. Kata laki-laki itu, “ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu, dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”.⁵³ Menurut sebuah riwayat, ketiga orang utusan itu berhasil meloloskan diri dari ancaman penduduk negeri itu. Akan tetapi, salah seorang yang mengikuti ajakan mereka bertiga harus menemui ajalnya dirajam oleh penduduk negeri seperti difirmankan dalam al-Qur’an: “Tidak ada siksaan bagi mereka melainkan satu teriakan saja. Maka tiba-tiba mereka semuanya mati.”⁵⁴

1. Datangnya laki-laki dari ujung kota

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ
اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ

“Dan datanglah dari ujung kota, seorang (Habib An Najjar) dengan bergegas-gegas ia berkata, “Hai Kaumku, ikutilah utusan-utusan itu”. Iktilah orang yang tiada minta balasan kepadamu, mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

⁵³ Al-Qur’an, 36:21.

⁵⁴ Al-Qur’an, 36:29.

Dalam menyampaikan penafsiran, Imam Ath-Thabari menyebut dirinya dengan Abu Ja'far. Beliau menafsirkan ayat, *وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى* “ Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki (Habib An-Najjar dengan bergegas-gegas”, maksudnya adalah laki-laki yang datang dari ujung kota tersebut bernama Habib bin Mari. At-Thabari juga mengungkapkan bahwa setidaknya terdapat beberapa riwayat yang berbeda dengan versi masing-masing siapa yang dimaksud orang mukmin ini. Dasar riwayat yang digunakan Ath-Thabari yaitu:

Pertama, pernyataan at-Thabari: Muhammad Ibn Bashar memberi hadits kepada kami, ia berkata: Mu'ammal Ibn Isma'il memberi hadits kepada kami, ia berkata: Sufyan memberi hadits kepada kami, dari 'Ashim al-Ahwal, dari Abu Mijilaz, ia berkata: “Nama pemilik surah Yasin (Shahib Yasin) ialah Habib bin Mari.⁵⁵

Kedua, Ibnu Humaid memberi hadits kepada kami, ia berkata: Salamah memberi hadits kepada kami, ia berkata: di antara hadits tentang nama pemilik surah Yasin, yaitu hadits yang diriwayatkan kepada kami oleh Muhammad Ibn Ishaq, di dalam riwayat yang didapatkan dari Ibnu 'Abbas, Ka'ab al-Ahbar dan Wahb Ibn Munabbih al-Yamani, bahwasannya laki-laki itu adalah penduduk Antakiyah bernama Habib. Ia bekerja sebagai tukang kayu. tubuhnya kurus karena terserang penyakit lepra. Ia tinggal di salah satu pintu kota yang jauh dari kota. ia seorang mukmin yang suka bersedekah.

⁵⁵ Imam Ath-Thabari. *Tafsir Ath-Thabari Terjemah Jilid 21* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 623-626.

Ketika menjelang sore, ia mengumpulkan penghasilannya dan membaginya menjadi dua bagian. Sebagian untuk menafkahi keluarganya dan sebagian lagi disedekahkan. Dia tidak peduli dengan sakitnya, pekerjaannya dan dirinya yang lemah untuk selalu beribadah kepada Tuhannya. Ketika bangsanya bersepakat untuk membunuh para rasul, kabar itu sampai kepada Habib, sedangkan ia berada dipintu kota yang jauh. Ia bergegas, menghampiri penduduk kota untuk mengingatkan mereka kepada Allah dan mengajak mereka agar mengikuti para rasul itu dengan mengatakan: “Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu.”

Ketiga, Ibnu Humaid memberi hadis kepada kami, ia berkata: Salamah memberi hadits kepada kami, dari Ibnu Ishaq, dari al-Hasan Ibn ‘Umarah, dari al-Hakam Ibn ‘Utaibah, dari Miqsam Abu al-Qashim, budak yang dimerdekan Abdullah Ibn al-Harith Ibn Naufal, dari Mujahid dari Abdullah Ibn ‘Abbas, ia pernah berkata: “Bahwasannya pemilik Surah Yasin bernama Habib, ia terserang penyakit lepra”.

Keempat, Bishr memberi hadis kepada kami, ia berkata: Yazid memberi hadits kepada kami, ia berkata: Sa’id memberi hadits kepada kami, dari Qatadah tentang firman Allah dalam surat Yasin ayat 20, ia berkata: “Dituturkan kepada kami bahwa ia bernama Habib. Ia beribadah didalam goa, ketika ia mendengar kabar perihal kaumnya, ia mendatangi mereka.⁵⁶

Adapun dalam kitab tafsir al-Qurthubi juga dijelaskan bahwa laki-laki dari ujung kota adalah Habib bin Mari dan “Dia dikenal sebagai seorang

⁵⁶ Imam Ath-Thabari. *Tafsir Ath-Thabari Terjemah Jilid 21*, h. 625-626.

tukang kayu”. Adapula yang mengatakan “Dia adalah tukang sepatu”. Ada yang mengatakan lagi bahwa “Dia tukang pangkas rambut”.⁵⁷ Menurut Ibnu Abbas, Mujahid, dan Muqatil berkata, “Dia adalah Habib bin Israil An-Najjar, Dia memahat patung, dan termasuk salah seorang yang beriman kepada Nabi saw dan antara keduanya berjarak 600 tahun, seperti Waraqah bin Noval dan lainnya, dan tidak seorang pun yang beriman kepada nabi kecuali setelah kemunculannya.⁵⁸

Selain dari pendapat ulama tafsir diatas, banyak para pakar tafsir lainnya yang menduga bahwa laki-laki dari ujung kota tersebut bernama Habib an Najjar, salah satunya yaitu Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya al-Mishbah⁵⁹ dan Imam Ibnu Katsir. Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Syuhaib bin Bisyr berkata dari ikrimah bahwa Ibnu ‘Abbas ra berkata: “Nama laki-laki si surat Yasin adalah Habib an Najjar yang dibunuh oleh kaumnya.⁶⁰

Berdasarkan keterangan diatas, dapat kita ketahui bahwa Habib An Najjar adalah seorang syuhada Muslim menurut kepercayaan beberapa orang Muslim yang tinggal di Antakya pada zaman Nabi Isa. Beliau dikenal sebagai seorang tukang kayu.⁶¹ Dikatakan juga bahwa beliau adalah pembuat sutra dan pembuat sepatu. Riwayat lain menyebutkan bahwa beliau

⁵⁷ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi Terjemah, Jilid 15* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 45.

⁵⁸ *Ibid*

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an)*, Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 524.

⁶⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir ibn katsir Terjemah*, jilid 8 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2008), h. 14.

menghabiskan setengah dari pendapatannya untuk keluarganya dan memberikan setengahnya lagi kepada orang miskin dan tunawisma. Dikatakan juga bahwa ia memiliki kepribadian filantropis, yaitu kepribadian yang memiliki jiwa kepedulian terhadap sosial. Dikisahkan pula bahwa Habib An Najjar adalah seorang penganut agama tauhid yang menyembunyikan keimanannya atau bertemu dengan para utusan yang datang ke kota tersebut.

Kota yang dimaksud ialah Antakya (Antiokhia). Kota Antakya merupakan titik penting di Jalur Sutra dan menjadi ibu kota provinsi Suriah dibawah pemerintah Romawi. Barang-barang didatangkan dari Persia dan tempat lain di Asia ke Medeterania karena letaknya yang dekat. Antiokhia juga merupakan salah satu pusat awal agama kristen dan diyakini sebagai tempat para pengikut Nabi Isa as. pertama kali disebut kristen. Habib An-Najjar adalah salah satu dari beberapa ummat Kristen yang tinggal dipinggiran kota. Dia adalah seorang mukmin yang taat dan pengikut Nabi Isa as dan sering menghabiskan waktunya jauh dari masyarakat.

Firman Allah, **قَالَ يَقَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ** Maksudnya adalah ketika datang para utusan, ia (Habib an Najjar) bertanya kepada mereka apakah mereka meminta upah atas apa yang mereka bawa? “Para utusan itu menjawab “Tidak”. Pada saat itu ia berkata kepada kaumnya, “Ikutilah

orang yang tidak meminta upah atas nasihat yang diberikannya kepada kalian.”⁶²

Firman Allah, *أَتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ*, Maksudnya adalah mereka (para utusan) tidak meminta harta kalian atas petunjuk yang mereka bawa. Mereka adalah orang-orang yang menasehati kalian, maka ikutilah mereka, niscaya kalian menemukan hidayah melalui petunjuk mereka.⁶³

Menurut Quraish Shihab, hal tersebut sejalan dengan pandangan penduduk ketika itu. Mereka mengukur semua orang sama dengan keuntungan material dibalik aktivitas setiap orang karena demikian itulah selalu sikap mereka. Mereka hampir tidak mengenal adanya ketulusan dalam satu aktivitas mereka, dan karena itu pula mereka tidak percaya kalau para rasul itu tulus dan tidak mengharap imbalan atas tuntunan mereka.⁶⁴

2. Mengajak kaumnya untuk iman dan tauhidnya hanya kepada

Allah

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ۚ ٢٢ ءَأَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْ
يُرِدْنَ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ لَا تُغْنِي عَنْهُمْ شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا يُنْفِقُونَ ۚ ٢٣ إِنِّي إِذَا لَفِي ضَلَلٍ

مُتَّبِعِينَ ۚ ٢٤ إِنِّي آمَنْتُ بِرَبِّكُمْ فَاسْمِعُونِ ۗ ٢٥

“Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakan dan hanya kepadaku-Nyalah kamu (semua) akan dikembalikan? Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya, jika (Allah) yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan kepadaku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikit pun bagi diriku dan mereka tidak (pula)

⁶² Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Terjemah Jilid 21*, h. 626.

⁶³ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Terjemah Jilid 21*, h. 627.

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an)*, Vol 11 (Jakarta Lentera Hati, 2002), h. 525.

dapat menyelamatkanmu? Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata. Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu, maka dengarkanlah (pengakuan keimananku).”

Ath-Thabari mengungkapkan maksud dari ayat *وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي*

فَطَرَنِي adalah apa alasanmu (Habib an Najjar) tidak menyembah Tuhan yang telah menciptakanku. *وَاللَّيْه تَرْجِعُونَ* Maksudnya, hanya kepada-Nya kalian semua kembali. Perkataan ini muncul ketika Habib An Najjar memperlihatkan kepada kaumnya iman dan tauhidnya kepada Allah.⁶⁵ Dasar riwayat yang digunakan at-Thabari terhadap ayat tersebut, yakni: diceritakan kepada kami Ibnu Humaid, ia berkata: salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Ibnu Abbas, dari Ka’ab al-Ahbar, dari Wahb bin Munabih, ia berkata “Laki-laki itu menyeru kepada kaumnya hal yang berlawanan dengan apa yang dilakukan kaumnya saat itu, yaitu menyembah berhala. Ia memperlihatkan kepada mereka agamanya dan ibadahnya kepada Tuhannya, serta memberitahu mereka bahwa tiada yang bisa mendatangkan manfaat dan mudharat selain Allah.

Selain itu, keimanan dan kepercayaan Habib An Najjar dilandaskan berdasarkan pembuktian dari para utusan Allah melalui penyembuhan putranya yang menderita sakit. Habib An Najjar meminta kepada para utusan untuk membuktikan kebenaran yang mereka katakan mengenai agama yang ia dengarkan dari mereka. Habib An Najjar meminta kepada para utusan untuk menyembuhkan anaknya, kemudian para utusan berkata

⁶⁵ Ath-Thabari, *Tafsir Ath Thabari Terjemahan Jilid 21*, h. 628.

“Kami berdoa kepada Allah, Dialah yang akan memberikan kesembuhan yang sebenarnya” dan diakhir doa yang mereka panjatkan untuk putranya yang sakit, disebutkan bahwa sang anak sembuh.⁶⁶ Dari situlah Habib An Najjar menjadi percaya dan beriman kepada Allah.

Firman Allah, *إِنِّي إِذَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ* Maksudnya adalah, jika aku mengambil sesembahan selain Allah yang demikian sifatnya. “Kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata,” bagi orang yang merenungkannya, yaitu kesesatan dari jalan kebenaran.

Firman Allah, *إِنِّي آمَنْتُ بِرَبِّكُمْ فَاسْمِعُونِي* (sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu, maka dengarkanlah (pengakuan keimananku)). Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai maknanya. Sebagian berpendapat bahwa laki-laki mukmin tersebut berkata demikian kepada kaumnya untuk memberitahu mereka tentang imannya kepada Allah. Mereka yang berpendapat demikian menggunakan dasar riwayat berikut: Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Ibnu Abbas, dari Ka’ab, dari Wahb bin Munabbih, mengenai firman Allah, *إِنِّي آمَنْتُ بِرَبِّكُمْ فَاسْمِعُونِي* (sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu, maka dengarkanlah (pengakuan keimanan) ku, “ ia berkata, “Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhan kalian yang kalian ingkari, maka dengarkanlah perkataanku.⁶⁷

⁶⁷ Ath-Thabari, *Tafsir Ath Thabari Terjemahan Jilid 21*, h. 630.

Ada pendapat dari ahli takwil lain bahwa laki-laki tersebut berbicara demikian kepada para utusan. Ia berkata kepada mereka, “ Dengarkanlah perkataanku agar kalian bersaksi untukku tentang apa yang aku katakan kepada kalian dihadapan Tuhanku, dan aku telah beriman serta mengikuti kalian.” Disebutkan bahwa ketika ia mengucapkan perkataan demikian, dan menasehati kaumnya dengan nasihat yang disebutkan Allah dalam kitabnya, mereka pun segera menyerangnya dan membunuhnya.

Ahli takwil juga berbeda pendapat mengenai cara mereka membunuhnya. Sebagian berpendapat bahwa mereka melemparinya dengan batu. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini: Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, “Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakan dan yang hanya kepada-Nyalah kamu (semua) akan dikembalikan? “Ia berkata, “Ia adalah laki-laki yang mengajak kaumnya untuk menyembah Allah, dan ia juga menyampaikan nasihat kepada mereka. Namun mereka justru membunuhnya karena tindakannya itu. Disebutkan kepada kami bahwa mereka melemparinya dengan batu, sementara ia berkata, “Ya Allah, berilah petunjuk kepada kaumku. Ya Allah, berilah petunjuk kepada kaumku. Ya Allah, berilah petunjuk kepada kaumku.” Sampai akhirnya mereka membunuhnya ditempat itu juga, sedangkan laki-laki itu tetap dalam kondisi demikian.

Ahli takwil lain berpendapat bahwa mereka menerjangnya dan menginjak-injaknya hingga mati. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan dasar riwayat-riwayat berikut ini: Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Ibnu Abbas, dari Ka'ab, dari Wahb bin Munabbih, ia berkata, “Ketika laki-laki itu berkata kepada mereka, “Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku.” Hingga lafadz, “Maka dengarkanlah (pengakuan keimanan) ku”, mereka pun segera menerjangnya secara serentak dan membunuhnya, karena laki-laki tersebut lemah dan sakit. Tidak ada seorang pun yang membelanya.

Adapun riwayat lain yang memiliki pendapat serupa adalah: Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari sebagian sahabatnya, bahwa Abdullah bin Mas'ud berkata, “Mereka menginjak-injaknya hingga ususnya keluar dari duburnya.”

3. Janji Allah kepada Habib An Najjar

قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ قَالَ يَا لَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ ۚ بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي
مِنَ الْمُكْرَمِينَ ۚ ٢٧

“Dikatakan (kepadanya), Masuklah ke surga’. Ia berkata, “Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan.”

Abu Ja'far berkata: maksud ayat ini adalah, Allah berfirman kepada laki-laki tersebut, saat mereka telah membunuhnya dan ia telah berjumpa

dengan-Nya, ادْخُلِ الْجَنَّةَ “Masuklah ke surga.” Ketika ia telah memasukinya dan melihat kemuliaan yang diberikan Allah kepadanya atas iman dan kesabarannya, ia berkata قَالَ يَلَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ ۚ ۲۶ بِمَا غَفَرَ لِي “Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku.” Maksudnya, alangkah baiknya sekiranya mereka mengetahui bahwa sebab Allah mengampuni dosa-dosaku dan menjadikanku termasuk orang yang dimuliakan Allah dengan dimasukkannya aku ke dalam surga-Nya, adalah imanku kepada Allah dan kesabaranku di jalan-Nya, hingga aku terbunuh, sehingga mereka beriman kepada Allah dan berhak masuk surga.

Pendapat Ath-Thabari dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

Pertama, Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari sebagian sahabatnya, bahwa Abdullah bin Mas’ud berkata: Allah berfirman kepadanya, “Masuklah ke dalam surga.” Ia pun masuk surga dalam keadaan hidup dan diberi rezeki didalamnya. Allah telah menghilangkan penyakit dunia, kesedihan, dan kepayahannya. Ketika ia sampai pada rahmat Allah, surga dan kemuliaan-Nya, قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ قَالَ يَلَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ ۚ ۲۶ بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ “Dikatakan (kepadanya), Masuklah ke surga, ia berkata, “Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa

yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan.”

Kedua, Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai Firman Allah. *ادْخُلِ الْجَنَّةَ* "Masuklah ke surga." Ia berkata, "Maksudnya adalah, ketika ia telah masuk surga. Ia berkata, "Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan." Ia tidak berjumpa dengan orang mukmin kecuali ia memberi nasihat. Ketika ia melihat sebgian dari kemuliaan Allah, *قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ* قَالَ *لَأَيَّتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ ۚ ۲۶ بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ* Ia berkata, "Alangkah baiknya sekiranya kaummu mengetahui, apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan." Ia berharap kepada Allah agar kaumnya mengetahui kemuliaan Allah yang dilihatnya.

Ketiga, Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Harits menceritakan kepada Kami, ia berkata: Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai Firman Allah, *قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ* "Dikatakan kepadanya, "Masuklah ke dalam surga." Ia berkata, "Dikatakan bahwa telah ditetapkan surga baginya."

Keempat, Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'ammal menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraiji, dari Mujahid, mengenai firman Allah, *قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ* “*Dikatakan kepadanya, “Masuklah ke dalam surga.”*” Ia berkata,, “Maksudnya adalah, telah ditetapkan surga bagimu.

Kelima, Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Muhammad bin Abdurrahman, dari Qasim bin Abu Bazzah, dari Mujahid, mengenai firman Allah, *قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ* “*Dikatakan kepadanya, “Masuklah ke dalam surga.”*” Ia berkata, “Maksudnya, telah ditetapkan surga baginya.

Keenam, Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ashim Al-Ahwal, dari Abu Mujliz, mengenai firman Allah, *بِمَا غَفَرَ لِي* “*Apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku,*” ia berkata, “Maksudnya adalah, yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku yaitu imanku kepada Tuhanku dan membenaranku terhadap rasul-rasul-Nya. Allah Maha Tahu.

B. Analisa terhadap penafsiran Ath-Thabari Dalam Surat Yasin Ayat 20-

27

Di lihat dari sejarah keilmuan Ath-Thabari, ia menguasai berbagai macam ilmu salah satunya yakni sebagai ahli sejarah. Imam Ath-Thabari menggunakan metode ilmiah yang memiliki unsur-unsur yang jelas dan sempurna. Ia menggabungkan antara riwayat, *dirayat*, *ashalah*

(keautentikan). Sisi riwayat ia dapatkan dari studinya terhadap sejarah, sirah nabawiyah, bahasa, syair, qiraat, dan ucapan orang-orang terdahulu. Adapun sisi *dirayat* ia peroleh dari perbandingannya terhadap pendapat-pendapat para fukaha setelah ia mengetahui dalil dari masing-masing mereka, dan cara pentarjihannya. Kemudian dari pengetahuannya terhadap ilmu hadis yang menyangkut studi sanad, kondisi perawi dan kedudukan hadis.

Satu hal yang mempertajam sisi *dirayat*-nya adalah karena ia pandai ilmu *jadal* (perdebatan), yaitu ilmu yang menjadi sarana untuk mengadu dalil dan argumentasi, dimana Ath-Thabari adalah pakarnya. Sumber-sumber penafsiran Ath-Thabari meliputi riwayat dari Rasulullah Saw, kemudian pendapat para sahabat atau tabi'in, juga penafsiran *bi al ma'tsur* dari kalangan ulama pendahulunya. Tafsir Ath-Thabari termasuk yang menggunakan corak *bi al ma'tsur* yang sebagian besarnya menggunakan riwayat.

Dengan ini Ath-Thabari telah menempuh langkah metodologis yang sangat penting, dimana bukan hanya sekedar berisi penjelasan tentang riwayat-riwayat dan *atsar*, melainkan telah bercampur dengan kajian analisa yang tidak keluar dari jalur kebenaran, itu semua dilakukan dengan mengkaji *'ilah*, sebab-sebab dan qarinah (sisi indikasi dalil). Dalam periwayatannya ia biasanya tidak memeriksa periwayatannya, meskipun kerap memberikan kritik sanad dengan melakukan *ta'dil* dan tarjih tentang hadis-hadis itu sendiri tanpa memberikan paksaan apapun kepada pembaca.

Sekalipun demikian, untuk menentukan makna yang paling tepat terhadap sebuah lafadz, Ath-Thabari juga menggunakan *ra'yu*.⁶⁸

Berdasarkan uraian diatas, diketahui bahwa Ath-Thabari dalam menafsirkan sebuah kisah yang terdapat dalam surat Yasin ayat 20-27, terdapat beberapa sumber riwayat israiliyat. Hal tersebut dapat dilihat dari nama-nama tokoh yang Ath-Thabari gunakan sebagai dasar riwayat untuk menghasilkan sebuah penafsiran, yakni Ka'ab Al-Ahbar dan Wahab bin Munabih.

Dalam kitab *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, Imam Dzahabi menyebutkan bahwa penyebaran israiliyat setidaknya bersumber dari empat tokoh yaitu Abdullah bin Salam, Ka'ab Al-Ahbar, Wahab bin Munabbih dan Ibnu Juraij. Adapun tentang kesiqahannya, dalam ilmu riwayat Ka'ab Al-Ahbar dan Wahab bin Munabbih terdapat tuduhan-tuduhan yang tidak baik terhadap mereka, namun menurut Adz Dzahabi tuduhan tersebut dapat dipatahkan karena adanya pengambilan riwayat beliau oleh Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Ibnu Mas'ud yang luar biasa ilmunya sehingga kenyataan ini mematahkan tuduhan-tuduhan tersebut.⁶⁹

Dapat disimpulkan bahwa, kisah Habib Bin Mari atau biasa dikenal dengan Habib An Najjar merupakan kisah israiliyat yang shahih sanadnya, masyhur isi ceritanya karena dasar pengambilan riwayat para tokoh

⁶⁸ Amaruddin, Mengungkap Tafsir Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an Karya Ath-Thabari, *Jurnal Syhadah*, Vol. II, No 2, Oktober 2014.

⁶⁹ Masriani Imas, *Israiliyat Dalam Tafsir Ath-Thabari*, Humanistik: Jurnal Keislaman, Vol.8, No 2, 2022, h. 22-23.

israiliyat merujuk pada Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Ibnu Mas'ud yang luar biasa ilmunya. Dan kandungan isi ceritanya terdapat suatu nasehat dari Habib bin Mari kepada para kaumnya.

Dari statemen di atas, dapat dipahami bahwa keberadaan riwayat *isra'iliyat* dalam tafsir al-Thabari nampaknya harus dikaitkan dengan posisinya sebagai sejarawan yang selalu mengumpulkan setiap data yang diperolehnya dan untuk menunjukkan kepakarannya di bidang sejarah maka ayat-ayat dijelaskan dengan aspek histories secara panjang lebar dengan dukungan cerita-cerita pra Islam. Sikap beliau terhadap ahli kitab ternyata secara konsisten diperlihatkan ketika menghadapi riwayat *isra'iliyat* yang nota benenya berasal dari mereka. Pada beberapa tempat dalam tafsirnya, ketika menafsirkan kisah dalam al-Qur'an, ia sering menegaskan bahwa yang perlu diperhatikan adalah keglobalan ayat. Oleh Karena itu menurutnya perincian terhadap kisah-kisah itu tidak perlu karena tidak berfaedah dan tidak pula membawa kemudharatan. Konteks perkataan itu sering diucapkannya setelah mengemukakan riwayat *isra'iliyat*.

C. Pesan Moral Yang Dapat Diambil Dari Penafsiran Surat Yasin ayat 20-27

Kisah Habib An Najjar merupakan pembelajaran yang sangat berharga bagi kehidupan manusia. Terdapat pesan moral yang dapat diambil sebagai bentuk pembelajaran dan sebagai pedoman hidup kita dalam menjalani kehidupan. Diantaranya:

1. Berdakwah Harus Ikhlas

Secara bahasa, ikhlas artinya membersihkan (bersih, jernih, suci dari campuran dan pencemaran, baik berupa materi dan imaterial). Ikhlas ialah, menghendaki keridhaan Allah Swt. Dalam suatu amal, membersihkannya dari segala individu maupun duniawi. Tidak ada yang melatarbelakangi suatu amal, kecuali karena Allah Swt.

Ath-Thabari menegaskan bahwa keikhlasan dalam berdakwah adalah hal yang paling utama. Ini dapat dilihat secara jelas pada bunyi ayat 21, yang berbunyi :

اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Ayat tersebut merupakan sebuah pesan Habib An Najjar kepada para penduduk negeri Antakhiya, “ Ikutilah orang yang tiada meminta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”. Menurut Ath-Thabari, maksud ayat ini adalah bahwa orang-orang yang berdakwah seperti para utusan Nabi Isa yang diutus kepada penduduk Antakhiya itu tidak meminta harta kalian sebagai pengganti upah atas petunjuk yang mereka bawakan.⁷⁰

⁷⁰ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Terjemah Jilid 21*, h. 626.

2. Berserah Diri Hanya Kepada Allah Swt

Pada ayat ini digambarkan kesadaran yang timbul dalam hati orang-orang yang mendapatkan hidayah, yaitu cahaya iman yang telah menyinari jiwa seseorang, sehingga seperti yang diucapkan oleh Habib An Najjar yang datang tergesa-gesa dari ujung kota, ia berpendapat bahwa tidak ada alasan sedikit pun baginya untuk tidak beriman kepada Allah Swt. Menurutnya, karena Allah Swt yang telah menciptakan dan membentuknya sedemikian rupa dalam proses penciptaan, dan ia juga mengingatkan kepada kaumnya bahwa semua akan dikembalikan kepada Allah. Ath-Thabari menjelaskan tafsir ayat ini mengenai pernyataan Habib An Najjar dalam ayat 22, وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ yang artinya “Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku.” Menurut Ath-Thabari, alasan lelaki itu tidak menyembah Tuhan yang telah menciptakanku terdapat pada kalimat di akhir ayat, yaitu وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ “Dan yang hanya kepada-Nyalah kamu (semua) akan dikembalikan?” maksudnya adalah karena hanya kepada Allah Swt saja semua makhluk akan kembali. Perkataan ini muncul seketika, saat lelaki yang datang dari ujung kota itu menasehati kaumnya dan dengan jelas memperlihatkan keimanannya kepada Allah, bahwa Allah Maha Esa.⁷¹

Dalam menjelaskan makna ayat selanjutnya, Ath-Thabari juga menerangkan bagaimana lelaki itu setelah menegaskan keimanannya

⁷¹ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Terjemah Jilid 21*, h. 627.

kepada para utusan yang diutus bagi penduduk Antakhiya, ia juga bertanya kepada kaumnya apakah mereka menyembah tuhan-tuhan selain Allah Swt. Ia bahkan meneruskan pernyataannya, bahwa jika Allah menghendaki kemudharatan terhadap seseorang, maka tidak akan ada sesuatu pun yang bisa mencegahnya. Menurut Ath-Thabari, keberadaan mereka yang dianggap dapat memberi syafaat atau pertolongan tidak akan mampu melindungi seseorang sedikit pun dari azab Allah Swt serta tidak akan mampu menolak mudharat yang akan didatangkan oleh Allah itu. jadi, tidak akan ada yang mampu menolak membebaskan seseorang dari mudharat dan siksa Allah Swt jika memang Allah telah menimpakannya kepadanya.⁷² Dengan demikian sudah selayaknya bagi orang yang beriman untuk berserah diri hanya kepada Allah saja, dengan tidak menyekutukannya.

3. Rela Menerima Kesulitan bahkan Syahid dalam Berdakwah

قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ قَالَ يَا لَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ ۚ بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ

“Dikatakan (kepadanya), Masuklah ke surga’. Ia berkata, “Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan.”

Ath-Thabari menjelaskan maksud ayat diatas bahwa salah satu penduduknya yang bernama Habib An Najjar kemudian dibunuh oleh kaumnya sendiri karena telah mengikuti seruan dakwah para utusan. Apa yang didapatkan oleh Habib An Najjar sungguh mengejutkan, karena ketika

⁷² Tafsir terjemah

nyawanya melayang ia disambut dengan ungkapan menyenangkan, ادْخُلِ الْجَنَّةَ “Masuklah ke surga”. Ath-Thabari menggambarkan bahwa ketika Habib An Najjar memasuki surga itu ia melihat kemuliaan yang diberikan Allah Swt kepadanya berkat keimanan dan kesabarannya, ia pun kemudian berucap, قَالَ يَا أَيُّهَا قَوْمِي يَعْلَمُونَ “Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku...” Maksudnya, menurut Ath-Thabari, alangkah baiknya sekiranya mereka mengetahui bahwa sebab Allah Swt mengampuni dosa-dosaku dan menjadikanku termasuk orang yang dimuliakan Allah Swt dan kesabaranku dijalannya, hingga aku terbunuh, sehingga mereka beriman kepada Allah dan berhak masuk surga pula.⁷³

⁷³ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Terjemah Jilid 21*, h. 633.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Penafsiran Ath-Thabari mengenai surat Yasin ayat 20-27 menjelaskan tentang suatu kisah dakwah yang isinya terdapat beberapa aktor. Diantaranya yaitu para utusan, pemuda sholeh, dan suatu kaum. Para utusan tersebut ditugaskan untuk mengajak suatu kaum untuk beriman kepada Allah namun kaum tersebut membangkang. Sedangkan nama utusan tersebut tidak disebutkan dalam Ath-Thabari.

Adapun seorang pemuda tersebut dijelaskan mempunyai nama Habib bin Mari, akan tetapi kebanyakan literatur-literatur lain menyebutkan bahwa namanya Habib An Najjar. Ia berperan sebagai orang yang mengajak kaum tersebut untuk mengikuti para utusan. Kaum itu bernama ashabul qoryah. Mereka adalah kaum yang tidak mau diajak para utusan dan Habib An Najjar untuk beriman kepada Allah swt. Oleh sebab itu mereka diadzab.

kisah Habib Bin Mari atau biasa dikenal dengan Habib An Najjar merupakan kisah israiliyat yang shahih sanadnya, masyhur isi ceritanya karena dasar pengambilan riwayat para tokoh israiliyat merujuk pada Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Ibnu Mas'ud yang luar biasa ilmunya. Dan

kandungan isi ceritanya terdapat suatu nasehat dari Habib bin Mari kepada para kaumnya.

2. Pesan moral yang dapat diambil dari penafsiran surat Yasin ayat 20-27 diantaranya yakni : berdakwah harus ikhlas, berserah diri hanya kepada Allah Swt. Saja, karena hanya Allah yang dapat menentukan hasil dakwah, apakah orang-orang yang diseru itu akan beriman atau bahkan terus menolak. Di sini terdapat pesan moral selanjutnya, yaitu kewajiban dai hanya menyampaikan pesan saja, bahkan jika kemudian ada kesulitan yang dihadapi, atau bahkan perlakuan kaum yang didakwahi menyebabkan ia mati sayhid dalam berdakwah, maka itu akan mendapatkan balasan yang besar di sisi Allah Swt.

B. Saran

Demikian pemaparan penulis mengenai penafsiran surat Yasin ayat 20-27 dengan menggunakan penafsiran Ath-Thabari. Penulis menyadari bahwa terdapat ketidaksempurnaan dalam penelitian karena keterbatasan ilmu yang dimiliki. Diharapkan pada penelitian mendatang, ada yang memberikan kontribusi wawasan dengan tema serupa dan mencakup pembahasan yang lebih sempurna. Selain itu, penulis harap penelitian ini bisa menambah wawasan mengenai penafsiran surat Yasin ayat 20-27 dan menambah kecintaan terhadap kitab suci al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaruddin MA. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'ān Karya Al-Thabari*. "Jurnal syahadah 2. No. 2, Oktober, 2014.
- Alifah, Nur. *"Israiliyyat dalam tafsir Ath-Thabari dan Ibnu Katsir (Sikap Ath-Thabari dan Ibnu Katsir Terhadap Penyusupan Israiliyyat Dalam Tafsirnya)*. Skripsi 2010. UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. "Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an atau Tafsir". Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Bakker, Anton dan Charris Zubair, Achmad. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Cet IV (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Dr. Muhammad Nurul Wathoni. *KULIAH AL-QUR'AN : Kajian Al-Qur'an Dalam Teks Dan Konteks*. Cet. 1. Mataram : Sanabil, 2021.
- Fuatuttaqwiyyah. "Kisah Nabi Yunus dalam Al-Qur'an (Kajian Komparatif Tafsir al Mizan dan Tafsir fi Zilal Al-Qur'an)". Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Gusmian, Islah. *Tafsir Al-Qur'an dan Kekuasaan di Indonesia Peneguhan, Kontestasi dan Pertarungann Wacana*. Yogyakarta: Yayasan Salwa Yogyakarta, 2019.
- Hanif, Muh. "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an". MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2. no.1, 2018.
- Jabir Al-Jazaairi, Abu Bakar. *Tafsir Al-Aisar*. Jakarta: Darus Sunnah Press. Jilid 5, 2009.
- Kau, Sofyan A.P. "Hermeneutika Gadamer Dan Relevansinya Dengan Tafsir". Farabi: Journal of Ushuluddin & Islamic Thought 11, no. 2, 2011.
- Manna Khalil al-Qhattan. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Terjemah Mudzakkir*. cet.3. Bogor: Pustaka Litera Anta Nusa, 2009.
- Mujahidin, Anwar. *Pemurnian Surat Al-Fatihah*. Yogyakarta: SUKA Press, 2013.

- Nadhiroh, Wadatun. *Memahami Kisah Al-Qur'an dengan Narrative Criticism, Studi atas Kajian A. H. Jons.* volume 12 no. 2. Juli, 2013.
- Nurul Wathoni, Muhammad. *KULIAH AL-QUR'AN: Kajian Al-Qur'an Dalam Teks Dan Konteks.* Cet. 1. Mataram : Sanabi, 2021.
- Parta, Iwan. *Tafsir Auliya' Menurut Ath-Thabari dalam Kitab Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ayil Al-Qur'an (Kritik atas Doktrin Radikalisme di Indonesia).* TESIS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Suryadilaga, M. Alfatih (dkk). *Pedoman Penulisan Proposal dan skripsi.* Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Shiddieqy, Hasbi. "Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an atau Tafsir". Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Syarbini, Amirulloh dan Sumantri Jambari. *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an.* Bandung: Ruang Kata imprint Kawan Pustaka. Cet I, 2012.
- Wathoni, Muhammad Nurul. *KULIAH AL-QUR'AN: Kajian Al-Qur'an Dalam Teks Dan Konteks.* Cet. 1. Mataram: Sanabil, 2021.
- Yusuf, M. *Jami' al-Bayan 'an Tafsir Al-Qur'an, Telaah terhadap metode dan karakteristik penafsiran.* Jurnal Ulumul Qur'an, Vol. 4. No. 1, 2003.
- M. Quraish Shihab. *Kaidah Tafsir.* Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Subhi As-Shalih. *Mabahits fi Ulum al-Qur'an.* Beirut: Dar al-'Ilmi Lil Malayin. 1972.
- Muhammad Syahrur. *Al-kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah.* Beirut: Syirkah Mathbu'ah, 2000.
- Muhammad Baqr Ismail. *Qasas al-Qur'an.* Kairo: al-Manar, 1998.
- M. Quraish Shihab. *Mukjizat Al-Qur'an: ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib.* Cet. II. Bandung: Mizan Pustaka, 2013.
- Chirzin, Muhammad. *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an,* Cet. I. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.
- Abdurrohman, Asep. "Metodologi Al-Thabari Dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al- Qur'an." *KORDINAT* XVII, no. 1 (n.d). <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/kordinat/article/view/8096>.

- Amaruddin. "Mengungkap Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Ath Thabari." *Syahadah* II, no. II (2014).
<http://ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/82>,
- Badar Bin Nashir Al-Badar. *Kisah Kaum Salaf Bersama Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017.
- Faizah Ali Syibromalisi, Jauhar Azizy. *Membahas Kitab Tafsir: Klasik-Modern*. I. Tangerang Selatan: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hdayatullah Jakarta, 2009.
- Gusmian, Islah. *Tafsir Al-Qur'an dan Kekuasaan di Indonesia Peneguhan, Kontestasi dan Pertarungann Wacana*. Yogyakarta: Yayasan Salwa Yogyakarta. 2019.
- Hanif, Muh. "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an". *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 .2018.
- Ignaz Goldziher. *Madzhab Tafsir Dari Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: E1 Saq Press, 2006.
- Imam Ath-Thabari. *Tafsir Ath-Thabari Terjemah Jilid 7*. Jakarta: Pustaka Azam, 2007.
- Khairul Amin. "Tafsir Ath-Thabari : Jaami' Al-Bayaan Fi Tafsir Al-Qur'an." *suaramuhammadiyah.id*, last modified 2020.
<https://suaramuhammadiyah.id/2020/04/16/tafsir-ath-thabari-jaami-al-bayaan-fi-tafsiir-al-quraan/>.
- Kau, Sofyan A.P. "Hermeneutika Gadamer Dan Relevansinya Dengan Tafsir". *Farabi: Journal of Ushuluddin & Islamic Thought* 11, no. 2 .2011.
- Manna' Khalil al-Qattan. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an (Penerjemah: Mudzkir)*. Bogor: PT.Pustaka Litera AntarNusa, 1992.
- Mani' Abd Halm Mahmud. *Methodologi Tafsir Kajian Komperehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- M. Chudlori dan Moh. Matsna. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1984.
- Muchlis M. Hanafi. *Berguru Kepada Sang Mahaguru*. Tangerang: Lentera Hati, 2014.
- Saiful Amin Ghofur. *Profil Para Mufasssir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah, 2014.

Yaqut al-Himawi. *Mujam Al-Adibba Juz I*. Beirut: Maktabah Syamilah, n.d.

Yunus Hasan Abidu. *Dirasat Wa Mabahits Fi Tarikh Al-Tafsir Wa Manahij Al Mufassirin* (Penerjemah : Qadirun Nur Dan Ahmad Musyafiq, *Tafsir Al-Qur'an: Sejarah Tafsir Dan Metode Para Mufassir*). Jakarta: Gaya Media, 2007.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Menik Nur'aini
NIM : 181111068
e-mail : mna.alfatihah.23@gmail.com
No. HP : 085799687958
Alamat : Kripik Cilik Rt 11 Rw 04 Malangan Tulung Klaten
Riwayat Pendidikan : 1. TK PERTIWI MALANGAN
2. SD N 1 MALANGAN
3. SMP N ISLAM YOGYAKARTA
4. SMK N 1 TULUNG
5. Universitas Islam Negeri Raden Mas Saijd Surakarta
Pengalaman Organisasi : -
Nama Ayah : Sarjoko
Nama Ibu : Mardhiyatun
Pekerjaan Orang Tua : Buruh Dagang